



ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PT. PRASIDHA
ANEKA NIAGA TBK

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Akuntansi Syariah*

Oleh:
SAFITRI WULANDARI
NIM. 2030403088

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H



**FINANCIAL STATEMENT ANALYSIS IN PREDICTING
FINANCIAL DISTRESS AT PT. PRASIDHA ANEKA NIAGA**

THISSIS

**Written as a Requirement for the Degree (S-1)
in the Sharia Accounting Study Program**

By:

SAFITRI WULANDARI

NIM. 2030403088

**SHARIAH ACCOUNTING STUDY PROGRAM
FACULTY OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

2025 AD / 1446 H



تحليل القوائم المالية للتنبؤ بالضائقة المالية في شركة براسيدها أنيكا نياغا

هذا

مُعدّ كمتطلب للحصول على درجة (S-1) في برنامج دراسة المحاسبة الشرعية

بِقلم:

صافيثري ولانداري

نيم. ٢٠٣٠٤٠٣٠٠٥

برنامج دراسة المحاسبة الشرعية

كلية الاقتصاد الإسلامي وإدارة الأعمال

الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN)

محمود بونس باتوسانغكار

٢٠٢٥/١٤٤٦

BIODATA PENULIS



Nama : Safitri Wulandari
Tempat/Tanggal Lahir : Padangpanjang/ 27 Juni 2002
NIM : 2030403088
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Akuntansi Syariah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Koto Katik, Kec, Padangpanjang
Timur, Kota Padangpanjang
Email : Safitriwulandari0627@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD N 16 Koto Katik
2. SMP N 3 Padangpanjang
3. MAN 1 Padangpanjang
4. UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua :
Ayah : Yusrizal
Ibu : Yulinar
Anak Ke/Dari : 1 dari 3 bersaudara

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safitri Wulandari

Nim : 2030403088

Prodi : Akuntansi Syariah

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada PT. Prasadha Aneka Niaga Yang Telah Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia" adalah benar skripsi saya sendiri tidak melakukan tindakan dalam penyusunan. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan ini telah dicantumkan sumber kutipannya. Jika bila ada melanggar perundangan yang berlaku saya bersedia diproses sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Juli 2025



Safitri Wulandari

NIM. 2030403088

PERSETUAN PEMBIMBING

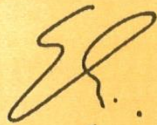
Pembimbing skripsi atas nama Safitri Wulandari, NIM 2030403088 dengan judul "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MEMREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PT. PRASIDHA ANEKA NIAGA YANG TELAH TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan kesidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 30 Juli 2025

Ketua Program Studi
Akuntansi Syariah

Pembimbing



Elsa Fitri Amran, M.Si, CertSE
NIP: 198706202019032009



Desi Farina, SE., M.Si, M.A
NIP: 197305242025212001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Safitri Wulandari, NIM: 2030403088, judul: "Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Finansial Distress Pada PT. Prasadha Aneka Niaga" telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universtas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2025.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya:

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Persetujuan	
			Tanda Tangan	Tanggal
1	Desy Farina, SE., M.Si, M.A NIP 197305242025212001	Ketua Sidang		22 Agustus 2025
2	Revi Chandra, S.pd., M.Ak NIP 198702242018011001	Penguji 1		22/2025 /08
3	Nita Fitria, SE.I., MA, CIFA NIP 198311052023212026	Penguji 2		21 Agustus 2025

Batusangkar, 21 Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam,


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Safitri Wulandari, Nim 2030403088, Judul Skripsi: Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Pt. Prasadha Aneka Niaga Yang Telah Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Program studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah menganalisis laporan keuangan untuk memprediksi kondisi Finansial Distress pada PT. Prasida Aneka Niaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi financial distress pada PT Prasadha Aneka Niaga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2024.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis isi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan. Analisis isi kuantitatif menganalisis data keuangan numerik untuk mengidentifikasi pola atau tren yang dapat memprediksi Finansial Distress. Teknik analisis yang digunakan melalui analisis rasio keuangan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score pada data Keuangan PT. Prasadha Aneka Niaga tahun 2019-2023 untuk mengetahui pola Kinerja keuangan, karena Perusahaan ini termasuk Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini menghitung perhitungan rasio keuangan kemudian diuji menggunakan pendekatan Altman Z-Score.

Hasil analisis dalam memprediksi *finansial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada periode 2019 sampai dengan 2024 yaitu perusahaan berada pada zona bangkrut, namun jika dilihat pada tahun 2023 perusahaan dapat bangkit ke Zona aman sehingga hal tersebut membuktikan perusahaan masih berusaha untuk memulihkan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Finansial Distress, Altman Z-Score

ABSTRACT

Safitri Wulandari, Student ID 2030403088, Thesis Title: *Financial Statement Analysis in Predicting Financial Distress at PT. Prasadha Aneka Niaga, Listed on the Indonesia Stock Exchange. Sharia Accounting Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.*

The main problem in this thesis is analyzing financial statements to predict financial distress at PT. Prasadha Aneka Niaga. This study aims to determine the financial distress at PT. Prasadha Aneka Niaga using secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2024.

The type of research used is content analysis to predict corporate bankruptcy through financial statements. Quantitative content analysis analyzes numerical financial data to identify patterns or trends that can predict financial distress. The analysis technique used is financial ratio analysis. The analysis technique in this study uses the Altman Z-Score method on PT.'s financial data. Prasadha Aneka Niaga's financial performance patterns for 2019-2023 are analyzed, as the company is listed on the Indonesia Stock Exchange. This analysis calculates financial ratios and then tests them using the Altman Z-Score approach.

The analysis results for predicting financial distress using the Altman Z-Score method at PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk from 2019 to 2024 indicate that the company was in the bankruptcy zone. However, by 2023, the company had recovered to the safe zone, demonstrating that the company is still striving to recover its finances.

Keywords: Financial Distress, Altman Z-Score

خلاصـح

في المالية الضائقة بظروف للتنبؤ المالية القوائم تحليل: الرسالة عنوان، 2030403088 الطالب رقم ولانداري، صفيتري والأعمال الاقتصاد كلية الشرعية، المحاسبة دراسة برنامج. إندونيسيا بورصة في المدرجة نياغا، أنيكا براسيدها شركة. باتوسانكار يونس محمود جامعة الإسلامية،

شركة في المالية الضائقة بحالة للتنبؤ المالية التقارير تحليل هي الرسالة هذه في الرئيسية المشكلة نياجا أنيكا براسيدا شركة في المالية الضائقة حالة تحديد إلى الدراسة هذه تهدف نياجا أنيكا براسيدا 2019-2024 للفترة إندونيسيا بورصة من مستقاة ثانوية بيانات باستخدام

تحليل يُحلل المالية التقارير خلال من الشركات بإفلاس للتنبؤ المحتوى تحليل هو المستخدم البحث نوع أسلوب المالية بالضائقة تُنبئ التي الاتجاهات أو الأنماط لتحديد الرقمية المالية البيانات الكمي المحتوى على Altman Z-Score أسلوب على الدراسة هذه تعتمد المالية النسب تحليل هو المستخدم التحليل المالي، الأداء أنماط لتحديد 2019-2023 للفترة PT. Prasadha Aneka Niaga لشركة المالية البيانات باستخدام يختبرها ثم المالية النسب التحليل هذا يحسب. إندونيسيا بورصة في مُدرجة الشركة هذه لأن نظراً Altman Z-Score أسلوب.

PT. شركة في Altman Z-Score طريقة باستخدام المالية بالضائقة التنبؤ تحليل نتائج تشير منطقة في كانت الشركة أن إلى، 2024 إلى 2019 من الفترة خلال، Prasadha Aneka Niaga Tbk لا أنها على يدل مما الأمان، منطقة إلى ووصلت الشركة تعافت، 2023 عام بحلول ذلك، ومع الإفلاس المالي وضعها لاستعادة جاهدة تسعى تزال

Altman Z-Score مالية، ضائقة: المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kejidat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Pt. Prasadha Aneka Niaga Yang Telah Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.” Shalawat beriringan salam kepada Nabi Muhammad SAW, selaku penutup segala nabi dan rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberian cahaya syariat di akhir kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan pada jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini peneliti menemukan berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak baik moral maupun materil sehingga semua kendala dan kualitas yang peneliti temui dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D selaku rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Elsa Fitri Amran, M.Si., CertSE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah UIN Mahmud Yunus Batusangkar
4. Bapak Revi Candra, S.Pd., M.Ak selaku Penasehat Akademik sekaligus penguji pada sidang Munaqasah.
5. Ibu Desy Farina, S.E., M.Si., M.A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nita Fitria, S.E., M.A, CIFA selaku penguji pada sidang munaqasah.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Syariah UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan ilmu-ilmu mereka kepada peneliti dengan tulus dan ikhlas sehingga peneliti bisa memperoleh dan mengamalkan ilmu yang diberikan.
8. Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu kelancaran administrasi penelitian ini.
9. Kepada Staf Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang peneliti butuhkan.
10. Kepada Ayah, Ibu, adik dan keluarga serta Kepada Orang Istimewa yang memberikan dukungan baik meteril maupun moril kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
12. Dan kepada diri saya sendiri terima kasih telah berjuang sampai titik ini, yang telah mampu bekerja keras dan melawan rasa malas dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pendidikan sarjana ini, dan bertahan serta menikmati proses penyelesaian skripsi ini sampai pada tahap sekarang ini

Akhirnya, kepada Allah SWT peneliti berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT dengan balas berlipat ganda. Semoga apa yang peneliti tulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat terutama untuk peneliti dan semua orang membacanya. Aamiin Ya Rabbal'alam.

Batusangkar, Agustus
2025
Penulis

Safitri Wulandari
NIM. 2030403088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصه	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Luaran Penelitian	10
H. Devenisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12
1. Laporan Keuangan.....	12
2. Analisis Laporan Keuangan	16
3. Finansial Distress.....	20
B. Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Pemikiran.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38

C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	43
1. Sejarah singkat Bursa Efek Indonesia	43
2. Sejarah PT. Prasadha Aneka Niaga	44
3. Visi dan Misi PT. Prasadha Aneka Niaga.....	50
4. Bidang Usaha PT. Prasadha Aneka Niaga.....	50
5. Fasilitas Pendukung PT. Prasadha Aneka Niaga.....	53
6. Struktur Organisasi PT. Prasadha Aneka Niaga	56
B. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score.....	57
1. Pos-pos Laporan Keuangan Tahunan PT. Prasadha Aneka Niaga	57
2. Analisis Finansial Distress dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Prasadha Aneka Niaga.....	60
3. Hasil Analisis Altman Z-Score pada PT. Prasadha Aneka Niaga.....	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laporan Keuangan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk 2019-2023.....	6
Tabel 3 1 Jadwal kegiatan	39
Tabel 3 2 Operasional Variabel	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	37
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, cepat dan kompetitif mendorong setiap Perusahaan untuk memperkuat setiap unit usaha yang ditanganinya agar bisa dan mampu bersaing dengan Perusahaan lain. Diera pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti sekarang akan menimbulkan persaingan antar Perusahaan untuk memperkuat unit usahanya dan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang akan bersaing untuk memberikan penawaran produk kepada masyarakat. Indonesia merupakan satu di antara banyak negara dengan berbagai usaha bisnis yang jenisnya bermacam-macam. Kondisi perekonomian Indonesia tersebut menimbulkan ketatnya persaingan usaha pada perusahaan-perusahaan yang berada di dalamnya. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil bisa memberi ancaman kepada perusahaan karena sangat berdampak pada kinerja perusahaan. Adanya fenomena tersebut bisa saja membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan yang digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan selama periode tertentu. Untuk mengetahui kondisi tersebut, maka dilakukan analisis laporan keuangan sebagai kegunaan umum dalam menentukan di bidang mana yang memerlukan penyelidikan dan analisis lebih lanjut. Salah satu kegunaannya yaitu memprediksi kebangkrutan. Umumnya proses menuju kebangkrutan diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. Jika selama beberapa periode kinerja keuangan mengalami penurunan secara terus menerus, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan bangkrut.

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat dipahami sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan ketika sudah jatuh tempo. Kendala

keuangan menunjukkan masalah dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi sebelum situasi memburuk dan tidak dapat diatasi tanpa perubahan besar terhadap jadwal reorganisasi, dinamika, dan struktur perusahaan (Foster, 1986). Jika suatu perusahaan tidak segera menyelesaikan kesulitan keuangannya, maka akan menyebabkan kebangkrutan.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif dan dinamis, perusahaan dihadapkan pada berbagai risiko dan tantangan yang dapat mengancam kelangsungan operasional serta stabilitas keuangan mereka. Salah satu risiko yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah financial distress, yaitu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan finansial yang signifikan yang dapat mengganggu kinerja operasional dan keberlanjutan bisnis mereka. Financial distress dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi pasar, perubahan regulasi, atau manajemen keuangan yang tidak efektif. Tingkat financial distress yang tinggi dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan, reputasi perusahaan, serta hubungan dengan kreditor dan investor.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan dapat digunakan sebagai penanda atau sinyal awal dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Seluruh pihak yang berkepentingan harus lebih berhati-hati bila perusahaan telah mengalami financial distress karena apabila keadaan tersebut terjadi berlarut-larut, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dikemudian hari. Dengan demikian, analisis prediksi terjadinya financial distress yang cepat dan tepat penting dilakukan untuk mendapat sinyal awal adanya kebangkrutan sehingga seluruh pihak yang berkepentingan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari terjadinya kebangkrutan yang dapat merugikan mereka.

Financial distress ini dapat terjadi dan dialami oleh semua perusahaan disemua sektor, tidak terkecuali juga pada subsektor pengolahan dan ekspor komoditas pertanian yang ada di Indonesia yang

terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI). Yang bisa kita ketahui bahwa subsektor pengolahan dan ekspor komoditas pertanian memiliki peranan penting salah satunya dalam penunjang perekonomian Indonesia. Namun seiring dengan perubahan dan perkembangan kondisi ekonomi, membuat berbagai produk makanan dan minuman cepat saji memiliki daya saing yang kuat di kancah global dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya. Sehingga banyak Perusahaan yang bersaing ketat untuk menciptakan kinerja Perusahaan yang optimal. Karena jika Perusahaan tidak mampu bersaing dengan Perusahaan yang lain maka tentunya akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan yang berujung kepada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Namun pada penelitian ini pengamatan tambahan diperlukan pada periode penelitian berikutnya untuk subsektor perusahaan pengolahan dan ekspor komoditas pertanian dengan pangsa pasar yang cukup ini merupakan jumlah yang relatif besar. Selain itu, sekiranya harus melihat kembali perusahaan tersebut jika saham tersebut masuk dalam daftar indeks saham syariah BEI. Hal ini menarik mengingat saham syariah BEI terus tumbuh Besar setiap tahunnya. Kondisi ini juga menjadi semakin menguntungkan karena komposisi penduduk Indonesia mayoritas menganut prinsip syariah.

Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor, manajemen, dan kreditor, untuk dapat mengantisipasi dan mengelola potensi risiko *financial distress* dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah melalui analisis keuangan. Analisis keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan yang sehat. Untuk meningkatkan kinerja keuangan dapat dicapai dengan memperkuat penjualan, pendapatan, keunggulan operasional, dan investasi pada perusahaan (Barus et al., 2017).

Dalam rangka mengamati aspek keuangan serta ancaman/risiko yang terdapat dalam perusahaan, dibutuhkan indikator guna mencermati

taraf kesehatan keuangan perusahaan serta memprediksikan apakah perusahaan ini mempunyai potensi mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan melalui analisis keuangan perusahaan. Beberapa para ahli ekonomi telah melakukan banyak penelitian untuk mengetahui kesehatan keuangan pada suatu perusahaan agar investor tidak salah menanamkan modalnya pada perusahaan yang ternyata menghadapi *financial distress*. Terdapat berbagai cara guna memprediksi apakah terjadi *financial distress* dalam sebuah perusahaan, salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan analisis rasio keuangan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan dari model *Altman z-score*.

Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Model Altman Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan (Sari: 2016). Edward Altman menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA) untuk mengkombinasikan lima rasio keuangan yang terintegrasi menjadi Altman Z-Score.

Altman (1968) Altman adalah orang pertama yang menerapkan multiple discriminant analysis, dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan analisis bermula dari keterbatasan analisa rasio melalui metodeologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. (I Zulkarnain, 2020)

Menurut Supardi 2003, Analisis prediksi Finansial Distress merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-

nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (I Zulkarnain, 2020).

Satu diantara banyaknya perusahaan yang mengalami Finansial Distress atau masalah keuangan yaitu pada PT Prasadha Niaga Aneka yang merupakan perusahaan multi-fungsional memiliki produk utamanya berupa karet remah dan kopi. Didirikan pada tahun 1984 oleh Oesman Soedargo, Mansjur Tandiono, Haji Mahmud Uding dan I Gede Subrata, PT Prasadha Niaga Aneka memang mempunyai rencana bisnis sendiri yang bergerak dalam komoditas pertanian, khususnya makanan dan perkebunan. PT Prasadha Niaga Aneka memang salah satu penyalur produk-produk bermutu. Tak khayal produk buatan mereka telah dapat diekspor sampai ke luar negeri seperti Amerika, Jerman, Belanda, China, Jepang, Itali, Spanyol dan Korea. Beberapa produk andalan perusahaan ini di antaranya kopi, karet remah, cokelat, tapioka, lada dan vanila. Sejak 18 Oktober 1994, PT Prasadha Aneka Niaga telah terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta dan melakukan penjualan saham perdananya pada waktu yang sama.

Perusahaan yang berkantor pusat di Jakarta ini memiliki anak pabrik yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Palembang, Lampung, Surabaya, Sidoarjo serta Makassar. Pabrik karet remah yang berlokasi di Palembang dapat memproduksi 3 tipe karet standar Indonesia (SIR), yakni SIR 5, SIR 10, SIR 20 yang ketiga produk tersebut merupakan bahan-bahan dasar dalam produksi ban. Tak hanya membantu dalam produksi ban dalam negeri, tetapi karet remah PT Prasadha Aneka Niaga juga ikut aktif dalam mengembangkan industri ban di Amerika, Eropa dan Jepang. Sedangkan, anak perusahaan yang bernama PT Aneka Coffee Industry (ACI) yang berlokasi di Sidoarjo memproduksi kopi instan. Perusahaan ini merupakan produsen dan eksportir kopi terbesar di Indonesia dengan konsumen Itochu Corporation dari Jepang yang notabene pemegang kuat dalam pengendali bisnis kopi di dunia.

Tiap tahunnya, ACI mampu memproduksi lebih dari 3.600 ton kopi instan. Hal yang patut dibanggakan dari PT Prasadha Aneka Niaga adalah

komitmen perusahaan ini dalam usaha mendukung pemerintah Indonesia dalam rangka mempromosikan kopi produksi dalam negeri, khususnya tipe Arabika. Melalui perkebunan perusahaan yakni PT Indoarabica Mengkuraja, Prasadha memperkenalkan biji kopi Arabika Sumatera yang tumbuh di perkebunan kopi di Bengkulu. Rasa yang dimiliki kopi ini sungguh berbeda dengan kopi Arabika yang sudah ada, kenikmatan rasa yang ditonjolkan akan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi semua penikmat kopi. Komitmen dan hubungan yang selalu dijaga dengan baik membuat perusahaan ini selalu dapat mempertahankan reputasinya sebagai salah satu perusahaan terbaik di Indonesia.

Perusahaan ini menarik untuk di teliti karena memiliki kinerja keuangan yang menarik untuk dianalisis karena perubahan signifikan dalam pendapatan dan laba yang dapat membantu memprediksi finansial distress. Menurut IDNfinancials PT Prasadha Aneka Niaga mengalami kerugian mencapai Rp.574.000.000 di Q3 2019 dan Hingga saat ini pada Q2 2024 mencatat kerugian mencapai Rp. 7,6 miliar. Selain itu PSDN memiliki laporan keuangan yang dapat diakses secara publik sehingga memudahkan untuk melakukan analisis yang lebih akurat.

Berdasarkan kepada laporan keuangan PT. Prasadha Aneka Niaga tabel dibawah ini berisi beberapa informasi tentang keuangan perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Keuangan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk 2019-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva lancar	Kewajiban Lancar	Net Working Kapital	Aktiva Tetap	Total Aset	Laba Bersih
2019	285.684	378.030	-92.346	477.807	763.492	-25.762
2020	283.695	368.958	-85.263	481.679	765.375	-52.304
2021	233.247	405.642	-172.395	474.149	707.369	-82.495
2022	222.048	431.502	-209.454	483.571	705.620	-25.834
2023	17.283	78.816	-61.533	134.690	151.973	143.397
2024	17.975	92.807	-74.832	128.388	146.364	-20.536

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Perusahaan

Pada tabel 1.1 bisa dilihat bahwa PT Prasadha Aneka Niaga Tbk periode 2019- 2024 merugi. Bisa dilihat dari Nilai net Working capital atau modal kerja bersih bernilai negatif serta Aktiva lancar perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan nilai. Sedangkan pada kewajiban lancar juga mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Idealnya perusahaan dapat meningkatkan aset lancar sehingga dapat membayar kewajiban lancar yang harus dipenuhi dalam waktu dekat. Aset lancar yang nilainya kurang dari utang lancar akan berpengaruh pada menurunnya modal kerja yang berfungsi untuk kegiatan operasional perusahaan.(Selly, Leni, Banter, 2021). Untuk mengatasi peningkatan kewajiban lancar perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya, memperbaiki pengelolaan kas dan mempertimbangkan biaya alternatif. Dengan adanya ketidakpastian dalam mendapatkan profit secara terus menerus pada perusahaan dapat menunjukkan perusahaan mengalami masalah kesulitan pada keuangan atau financial distress (Kurniasih, Mai, & Masli, 2020)

Berdasarkan dari laporan tahunan PT. Prasadha Aneka Niaga penyebab utama penurunan produksi antara lain harga karet yang tidak kunjung naik, serangan penyakit gugur gaun yang menyebabkan produktivitas kebun menurun signifikan, kurangnya tenaga kerja penyadap, hingga konversi kebun karet ke tanaman lain. Akibatnya, produksi karet dalam negeri menurun 50% sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan industri domestik. Kemudian pada industri kopi, Indonesia juga menjadi eksportir kopi terbesar di pasar internasional. Menurut laporan Statistik Indonesia 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2023 Indonesia mengekspor kopi seberat 434,19 ribu ton, meningkat 12,92% dari tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Adapun nilai total ekspor tersebut mencapai USD1,13 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa industri kopi Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan di pasar global. (Annual Report PSDN 2023)

Penelitian ini juga sangat bermanfaat sekali terutama untuk investor

yang akan melaksanakan penanaman Pada perusahaan yang bersangkutan. Penelitian mengenai permasalahan keuangan ataupun *financial distress* telah marak dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan Indonesia, namun penelitian tentang kesulitan keuangan ataupun *financial distress* di perusahaan multi-Fungsional bisa dibilang cukup jarang. Karena hal itulah, pelaksanaan penelitian ini mengupayakan guna mendapatkan pengetahuan perihal prediksi/estimasi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini mengambil judul: **Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada PT. Prasadha Aneka Niaga.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang bisa dikatakan mengalami finansial distress yaitu karena perusahaan cenderung dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajiban.
2. Pembiayaan perusahaan yang cenderung lebih banyak menggunakan hutang, yang memungkinkan hal ini beresiko menyulitkan pada pembayaran dimasa yang akan datang akibat jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah aset.
3. Perusahaan yang mencetak rugi secara berturut turut yang menyebabkan perusahaan makin rawan terhadap terjadinya finansial distress.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu

1. Penggunaan laporan keuangan dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan.
2. Menggunakan metode altman Z-Score dalam memprediksi Finansial distress pada perusahaan.

3. Penelitian di fokuskan pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan sumber data laporan keuangan perusahaan periode 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang serta batasan masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas adalah untuk mengetahui kondisi *finansial distress* dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan serta dengan pendekatan *Altman Z-Score*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dilihat tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah perusahaan mengalami kondisi *finansial distress* setelah dihitung dengan rasio keuangan serta penggunaan pendekatan *Altman Z-Score*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menyampaikan informasi perihal keadaan finansial perusahaan yang berlangsung nyata serta memberikan bantuan pada perusahaan guna pengambilan kebijakan

2. Bagi Manajer

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu dipergunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan hingga mampu melaksanakan penanganan yang tepat ketika perusahaan menghadapi masalah finansial serta upaya pencegahan *financial distress*.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan perihal keadaan perusahaan yang dapat membantu memberi pertimbangan dimana serta kapan seharusnya memberikan kepercayaan investasinya

di sebuah perseroan.

4. Bagi Kalangan Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memperbanyak wawasan serta ilmu yang dijadikan materi kajian teoretis serta literatur bagi penelitian berikutnya.

G. Luaran Penelitian

Adapun luaran yang diharapkan dari penelitian ini ialah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bacaan bagi peneliti berikutnya.

H. Devenisi Operasional

1. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya. Financial distress dapat terjadi pada perusahaan kecil maupun dapat terjadi pada perusahaan kecil maupun perusahaan go publik.

Berdasar pada pernyataan Brahmana, yang menyebabkan berlangsungnya financial distress yakni tidak mampunya sebuah perusahaan untuk menjalankan pengelolaan serta penjagaan kinerja keuangan perusahaan yang bisa saja dimulai dari kegagalan dalam promosi sebuah produk sehingga menurunnya tingkat penjualan dan mengalami kerugian operasional. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya perkiraan financial distress pada perusahaan. Ketika telah mendapat pengetahuan atas keadaan keuangan, diharapkan perusahaan tersebut mampu menjalankan pencegahan-pencegahan guna melaksanakan antisipasi keadaan yang menyebabkan kebangkrutan (Della Gusmi,2021).

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memberikan rincian penjelasan fakta tentang entitas keuangan mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan pengeluaran, arus kas, dan lain- lainnya dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan berbentuk catatan yang ditulis guna mengemukakan kegiatan bisnis serta kinerja perusahaan/perseroan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memberikan rincian penjelasan fakta tentang entitas keuangan mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan pengeluaran, arus kas, dan lain-lainnya dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan berbentuk catatan yang ditulis guna mengemukakan kegiatan bisnis serta kinerja perusahaan/perseroan.

Laporan keuangan ialah salah satu prosedur pelaporan keuangan. Perusahaan yang *go public* akan menyajikan laporan keuangan yang sudah diformat dengan aturan akuntansi dan diaudit untuk memverifikasi akurat atau tidaknya laporan akuntansi yang dimaksud. Laporan akuntansi/keuangan juga bisa dikatakan sebagai jembatan guna menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada *stakeholder*.

(Patunrui & Yati, 2017:56) Menurut Lailatul Maulidia, (2020:2) financial distress merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat dan juga financial distress merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2017: 09) menjelaskan bahwa “Laporan Keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan mengapa perusahaan harus menyusun laporan keuangan yakni untuk dapat melihat gambaran suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas

entitas yang akan memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan yang nantinya akan menjadi acuan dalam membuat keputusan. Disamping itu, laporan keuangan juga dapat memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Agar tujuan tersebut dapat tercapai sebagai semestinya, maka dalam susunannya laporan keuangan menyajikan beberapa komponen yang berisi informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, kontribusi, serta arus kas (Hamzah & Sumiati, 2020).

Laporan keuangan menurut PSAK 201 terdiri dari berbagai macam pernyataan kriteria. Di antaranya harus lengkap dengan mencantumkan (a) laporan posisi keuangan akhir periode, (b) laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dan (c) perubahan ekuitas. Kemudian melampirkan pula (d) laporan arus kas selama periode, (e) catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan beserta penjabaran informasi lain, dan (f) laporan keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Berhubungan dengan poin (f), laporan yang dimaksud terdekat ketika perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau menciptakan sajian ulang pos-pos laporan keuangan. Selain itu, ketika entitas mereklasifikasi pos-pos laporan keuangan mereka.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang memuat tentang informasi keuangan secara struktural pada suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut yang nantinya akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Setiap perusahaan pasti mencantumkan laporan keuangan tahunannya. Hasil akhir dari pekerjaan manajemen pengelola keuangan adalah laporan keuangan tahunan. Setiap tahunnya laporan keuangan disusun oleh manajemen berdasarkan standar akuntansi keuangan untuk melihat seberapa baik perkembangan kinerja perusahaannya. Analisis

laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan pengelolaan perusahaan jangka waktu pendek dengan fokus pada satu aspek saja yaitu keuangan. Untuk mengatasi kelemahan ini, analisis yang menggabungkan beberapa rasio dapat digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan (Peter & Yoseph, 2011).

Indikator rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka dalam laporan keuangan dengan cara membaginya dengan angka lain (Fitriani & Huda, 2020). Hasil dari indikator ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam memperluas kemampuan sumber daya perusahaan selama periode waktu tertentu, apakah tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai atau tidak.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah (Hery, 2016):

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 1. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 2. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 3. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
 4. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
1. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham.
 2. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
 3. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
 4. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

Laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam berbagai hal, antara lain (Sukesti & Ridwan, 2024):

1. Mengukur level biaya dari kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan.
2. Menentukan efektivitas masing-masing bagian perusahaan.
3. Mengevaluasi dan mengukur pekerjaan, tanggung jawab dan wewenang masing-masing unit bisnis.
4. Menentukan apakah kebijakan atau prosedur baru dapat diterapkan di dalam perusahaan.

Adapun manfaat dari laporan keuangan adalah (Sukesti & Ridwan, 2024):

1. Pemisah aset pribadi dan aset bisnis

Laporan keuangan dapat menjadi pemisah antar transaksi bisnis dan transaksi di luar bisnis. Transaksi yang dibukukan terpisah, dicatat secara sistematis sesuai dengan prinsip pencatatan dalam standar akuntansi keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang valid pada bisnis perusahaan yang mencerminkan kegiatan perusahaan yang terpisah.

2. Informasi yang digunakan membantu pengambil keputusan

Laporan keuangan yang disajikan memberikan berbagai informasi terkait kinerja di bidang keuangan perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan termasuk perbaikannya dan pengembangan perusahaan untuk mengambil keputusan.

3. Mendapatkan pinjaman modal

Laporan keuangan dijadikan dasar pertimbangan untuk menilai apakah suatu usaha layak diberikan kredit oleh bank atau tidak. Dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan akan diketahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Perhitungan pajak

Laporan keuangan bermanfaat sebagai penghitung pajak, karena setiap entitas harus membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku termasuk tempat entitas beroperasi.

5. Evaluasi kinerja

Laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya. Selain analisis rasio, dapat juga digunakan analisis lain yang dapat digunakan untuk penilaian, misalnya analisis trend, analisis perbandingan antar periode, analisis arus kas, dan analisis modal kerja.

2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya menjadi kewenangan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga diharapkan dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat memberikan beberapa informasi tentang perusahaan baik kelemahan dan kekuatan pada periode tertentu yang selanjutnya akan dipertahankan maupun dievaluasi kembali (Erica, 2018). Dalam menganalisis laporan keuangan tentunya memiliki dasar ukuran yang biasanya sering digunakan yakni rasio keuangan. Rasio keuangan

yang umumnya digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Dewi, 2017).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya menjadi kewenangan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga diharapkan dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat memberikan beberapa informasi tentang perusahaan baik kelemahan dan kekuatan pada periode tertentu yang selanjutnya akan dipertahankan maupun dievaluasi kembali (Erica, 2018). Dalam menganalisis laporan keuangan tentunya memiliki dasar ukuran yang biasanya sering digunakan yakni rasio keuangan. Rasio keuangan yang umumnya digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Dewi, 2017).

Analisis laporan keuangan merupakan sebuah prosedur menganalisis suatu pelaporan finansial perusahaan yang difungsikan guna pengambilan keputusan. *Stakeholders* biasanya melaksanakan penganalisisan pelaporan finansial guna mampu memahami keadaan suatu perusahaan secara keseluruhan serta untuk mengevaluasi kinerja keuangannya.

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang menganalisis atau mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan hasil masa lalu dan masa depan perusahaan, yang tujuannya adalah untuk mengevaluasi hasil masa lalu dan perusahaan dan memprediksi perkembangan masa depan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan organisasi untuk menentukan kebutuhan keuangan secara keseluruhan (Radiansyah et al., 2023).

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih

dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi kerja perusahaan pada masa yang akan datang (Tjandra & Hariyadi, 2022).

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan dalam menganalisis serta menilai laporan keuangan sebuah perusahaan guna mendapatkan informasi tentang bagaimana kondisi perusahaan tersebut sehingga akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Secara umum, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Thian, 2022):

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi unggulan perusahaan.
- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini

Tujuan analisis laporan keuangan yaitu (Thian, 2022):

- a. Screening: Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.
- b. Forecasting: Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

- c. **Diagnosis:** Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan ataupun masalah lainnya.
- d. **Evaluation:** Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan sebagainya.
- e. **Understanding** Dengan melakukan analisis laporan keuangan informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

Selain tujuan diatas, analisis laporan keuangan juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya (Khairul et al., 2022):

- a. Mengevaluasi output kerja unit-unit organisasi pada perusahaan.
- b. Mengetahui output kinerja, pendapatan dan kemajuan atau perkembangan perusahaan.
- c. Mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dan daftar utang yang dimiliki.
- d. Memilih kebijakan perpajakan.
- e. Menaikkan kesejahteraan karyawan perusahaan.

Kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan dikelompokkan menjadi empat kategori (Munawir 2016) :

- 1) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka Panjang sehat)
- 2) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit (bangkrut)
- 3) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit
- 4) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Segala informasi mengenai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan diketahui melalui analisi laporan keuangannya. Dengan

mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Kasmir (2015:66). Kekuatan dan kelemahan perusahaan juga dapat dijadikan modal sebagai salah satu cara untuk menghindari kondisi financial distress pada perusahaan.

3. Finansial Distress

a. Pengertian Finansial Distress

Financial distress adalah keadaan terjadinya ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban yang berakibat pada krisis keuangan dan perusahaan menjadi tidak sehat. Perusahaan dengan kondisi yang tidak dapat membayar kewajiban atau perusahaan dengan keadaan arus kasnya tidak cukup dalam melunasi kewajiban financial-nya yang sudah jatuh tempo (Dewi et al., 2019).

Kesehatan keuangan perusahaan sangat penting diketahui oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kredit. Masalah kesulitan selalu memunculkan kemungkinan risiko kebangkrutan (*risk of bankruptcy*). (Difiana Husein & Widya Febryari Anita, 2023)

Kesulitan keuangan atau *financial distress* berlangsung dikarenakan adanya banyak kesalahan, penetapan kebijakan dari manajer yang tidak sesuai, dan beragam kelemahanlainnya mampu menyebabkan secara langsung ataupun tidak, serta minimnyausaha untuk mengawasi keadaan keuangan sebuah perusahaan hingga penggunaankeuangannya tidak selaras dengan hal yang diperlukan. *Financial distress* bisa disebut dengan zona pengurangan keadaan keuangan yang berlangsung ketika perusahaan belum mengalami

keadaan bangkrut. Apabila perusahaan mengalami kondisi sulit pada keuangan jangka pendek atau hanya sementara serta cepat ditangani, kemungkinannya perseroan tersebut tidak mengalami kebangkrutan. Namun, ketika perusahaan menghadapi kondisi sulit dalam keuangan ataupun *financial distress* yang berlangsung secara berkelanjutan, kondisi keuangan perusahaan nantinya semakin parah dan bisa menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Berdasar pada pernyataan Brahmana, yang menyebabkan berlangsungnya *financial distress* yakni tidak mampunya sebuah perusahaan untuk menjalankan pengelolaan serta penjagaan kinerja keuangan perusahaan yang bisa saja dimulai dari kegagalan dalam promosi sebuah produk sehingga menurunnya tingkat penjualan dan mengalami kerugian operasional. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya perkiraan *financial distress* pada perusahaan. Ketika telah mendapat pengetahuan atas keadaan keuangan, diharapkan perusahaan tersebut mampu menjalankan pencegahan-pencegahan guna melaksanakan antisipasi keadaan yang menyebabkan kebangkrutan (Della Gusmi, 2021).

Plat dan Plat dalam Della Gusmi (2021). mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi dan menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover*. Agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress adalah sebuah keadaan ketika perusahaan dinyatakan tengah menjalani permasalahan kesulitan finansial. Keadaan *financial distress* terlihat dari tidak mampunya suatu perseroan ataupun tidak tersedianya anggaran guna melunasi beberapa kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Berdasar dari paparan Whitidaker, sebuah perseroan dinyatakan mengalami *financial distress* ataupun kondisi sulit dalam finansial jika perseroan tersebut mendapat laba bersih (*net profit*) negatif dalam sekian tahun berturut-turut (Della Gusmi,2021).

Berdasar pernyataan Lau, *financial distress* mampu dicermati dari adanya PHK ataupun pemutusan hubungan kerja pada karyawan dan tidak dibayarkannya dividen. Suatu perusahaan yang masuk dalam golongan *financial distress* adalah ketika perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang memperlihatkan laba operasional yang negatif, laba bersihnya negatif, nilai buku ekuitasnya negatif, serta perusahaan yang melangsungkan merger (Della Gusmi,2021). Hofer serta Whitidaker menyampaikan pendefinisian *financial distress* adalah ketika pada tahun tersebut perseroan mempunyai laba operasional bersih yang negatif. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi ketika arus kas operasi pada suatu perusahaan tidak mampu membiayai pelunasan beberapa kewajiban lancarnya serta dengan keterpaksaan melaksanakan kegiatan *maintenance* pada perusahaan (Della Gusmi,2021).

b. Penyebab Financial Distress

Faktor penyebab terjadinya *financial distress* dapat muncul dikarenakan dampak dari pihak dalam perseroannya (internal) ataupun di luar perusahaannya (eksternal). Berdasar pernyataan Damodaran (1997), aspek yang menjadikan *financial distress* dari perusahaannya sendiri sifatnya mikro. Adapun paparan mengenai aspek dari diri perusahaannya sendiri ialah:

1. Kesulitan arus kas

Berlangsung pada saat penerimaan penghasilan perseroan dari perolehan aktivitas operasionalnya tidak mencukupi guna menutup banyak beban usahanya yang muncul karena kegiatan operasional perusahaannya sendiri. Di samping itu, kesulitan ini dapat pula diakibatkan munculnya kekeliruan manajemen dalam pengelolaan aliran kas perusahaan ketika membayarkan kegiatan perusahaan yang mampu membuat keadaan finansial perusahaan yang memburuk.

2. Besarnya jumlah hutang

Keputusan dalam mengambil hutang perusahaan guna menutup biaya yang ditimbulkan karena operasional perseroan di masa mendatang memunculkan tanggung jawab perusahaan guna melunasi hutangnya di waktu selanjutnya. Saat tagihan telah sampai pada tenggat waktu, sedangkan perusahaan tidak punya dana guna melunasinya, muncul kemungkinan dilaksanakannya penyitaan harta oleh kreditur guna menutup dana yang kurang untuk melunasi tagihannya.

3. Kerugian dari operasional perusahaan dalam sekian tahun

Pada kondisi yang dimaksud kerugian operasional perusahaan mampu memunculkan arus kas negatif. Keadaan tersebut berlangsung dikarenakan beban operasionalnya melebihi penghasilan perusahaan.

Meski sebuah perseroan mampu mengatasi 3 permasalahan sebelumnya, tidak dapat dipastikan pula jika perseroan itu mampu terbebas dari *financial distress*, kemungkinan tersebut dikarenakan masih adanya aspek eksternal yang mampu mengakibatkan keadaan *financial distress*. Berdasar dari pernyataan Damodaran, aspek eksternal perusahaan cenderung mempunyai sifat makro, yakni mencakup berbagai aspek yang sangat luas. Aspek eksternal bisa berbentuk aturan pemerintahan yang mampu memberikan beban

tambahan usaha yang menjadi tanggungan perusahaan, misal meningkatkan tarif pajak mampu memberikan tambahan beban untuk perseroan. Di samping itu juga terdapat peraturan suku buku pinjam yang bertambah yang mampu memicu penambahan beban bunga yang menjadi tanggungan perusahaan.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan atau Finansial distress pada perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Umum

a) Sektor Ekonomi

Berdasarkan ekonomi, fakto-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan adalah adanya gejala inflasi dan deflasi terhadap harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan internasional.

b) Sektor Sosial

Pada sektor sosial, faktor perubahan gaya hidup masyarakat sangat berpengaruh kepada permintaan terhadap barang dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawannya. Faktor sosial lainnya yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi yang semakin berkembang menyebabkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin meningkat, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Peningkatan biaya dapat terjadi karena kurang terencanya manajemen penggunaan teknologi informasi tersebut, sistem yang tidak terpadu, serta pihak manajemen yang kurang profesional.

d) Pemerintah

Keijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan. Seperti contohnya keijakan pemerintah yang mencaut susidi pada perusahaan dan industri, kebijakan dalam ekspor dan impor, kebijakan pada undang-undang, dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

Faktor eksternal terkait dengan pihak dari luar perusahaan, seperti pelanggan atau konsumen. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi sifat pelanggan, bagaimana perusahaan harus mampu menemukan peluang pelanggan baru dan menghindari penurunan hasil penjualan dan mencegah agar pelanggan tidak berpaling ke perusahaan pesaing dan tetap loyal kepada perusahaan. Selain pelanggan, faktor lainnya yaitu dari sisi pemasok/kreditur, yaitu terletak pada pemberi pinjaman dan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepada kepercayaan kreditur kepada kelikuiditasan suatu bank.

3. Faktor Pesaing

Perusahaan harus memperhatikan pelayanan terhadap konsumen agar tidak berpaling kepada perusahaan pesaing. Karena jika produk pesaing lebihditerima oleh masyarakat, maka akan mengurangi pendapatan pada perusahaan.

4. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan adalah sebaga berikut: Manajemen yang tidak efisien yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap inisiatif dan manajemen. Penyalahgunaan wewenang dan kccurangan yang mana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi berhubungan dengan keuangan perusahaan.

c. Manfaat Melakukan Prediksi Financial Distress

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*.

Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah Pemberi Pinjaman atau Kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

a. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

b. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator.

Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

c. Pemerintah

Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*

d. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilain *going concern* perusahaan.

e. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karenanya, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

d. Model Analisis Financial Distress

Model analisis *financial distress* ini ada 3 (tiga) model yang lumayan terkemuka serta terdapat beragam model lain yang serupa, yakni sebagai berikut:

1. Model Altman *Z-Score*

Altman merupakan salah satu model yang dipakai oleh para peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian pada fenomena kebangkrutan perusahaan. Penelitian tersebut menghasilkan rumus yang biasa disebut dengan *Z-Score*. Berdasar pernyataan dari (Rudianto, 2013) *Z-Score* merupakan teknik/metode guna memprediksikan bangkrutnya sebuah perusahaan mempergunakan beragam rasio keuangan. Model Altman ini selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa serta pengujiannya senantiasa dilakukan perluasan.

2. Model *Springat*

Springate mempergunakan metode serupa dengan Altman yakni *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Ketika telah melewati pengujian yang serupa seperti yang dilaksanakan

Altman (1968), *Springate* menentukan pilihan pada 4 rasio yang diyakini mampu memberikan perbedaan nyata antara perusahaan yang tengah menghadapi *distress* dan *non-distress*. Model yang dihasilkan Springate (1978) rumusnya yaitu:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Di mana:

$A = \text{Working Capital of Total Assets}$

$B = \text{EBIT of Total Assets}$

$C = \text{EBT of Current Liabilities}$

$D = \text{Sales of Total Assets}$

Jika skor $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan sehat ataupun *non-financial distress*, apabila skor $S < 0,862$ maka dinyatakan perseroan/perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang mengalami *financial distress*.

3. Model Zmijewski

Zmijewski (1983) mempergunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, serta menghitung kinerja sebuah perusahaan. *Zmijewski* melaksanakan perkiraan mempergunakan sampel 75 perseroan yang dilanda kebangkrutan, 73 perusahaan stabil/sehat dari 1972 hingga di tahun 1978, parameter F-Test atas rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size*, serta *stock return volatility* memperlihatkan perbedaan yang signifikan/nyata di antara perseroan yang stabil/sehat serta perseroan yang tidak sehat.

Berikut rumus yang dihasilkan dari model *Zmijewski*:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

$X_1 = \text{Return of Asset (ROA)}$

$X_2 = \text{Debt Ratio}$

$X_3 = \text{Current Ratio}$

Parameter dalam menilai berdasar metode Zmijewski yakni apabila $Z < 0$ dapat ditetapkan jika perusahaan dalam keadaan sehat ataupun *non-financial distress* serta apabila $Z > 0$ sehingga ditetapkan perseroan tengah dilanda *financial distress*

Model Z-Score adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman tahun 1968. Model Z-Score menggunakan metode Multiple 15 Discriminant Analysis dengan lima jenis rasio keuangan. Model Z-score merupakan model yang memelopori model multi discriminant analysis dan telah digunakan secara luas diseluruh dunia.

4. Model Altman Z-Score

Model Z-Score adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman tahun 1968. Model Z-Score menggunakan metode Multiple 15 Discriminant Analysis dengan lima jenis rasio keuangan. Model Z-score merupakan model yang memelopori model multi discriminant analysis dan telah digunakan secara luas diseluruh dunia.

Altman merupakan salah satu model yang dipakai oleh para peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian pada fenomena kebangkrutan perusahaan. Penelitian tersebut menghasilkan rumus yang biasa disebut dengan *Z-Score*. Berdasar pernyataan dari (Rudianto, 2013) *Z-Score* merupakan teknik/metode guna memprediksikan bangkrutnya sebuah perusahaan mempergunakan beragam rasio keuangan.

Model *Altman* adalah metode yang populer untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis Metode Altman Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah

multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman merupakan orang pertama yang menggunakan teknik Multiple Discriminant Analysis (MDA) pada tahun 1968, teknik analisis diskriminan ini merupakan teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap mempengaruhi suatu kejadian. Menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. (Komang, Made, Anik, 2019)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Z-Score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Perhitungan nilai Z diperoleh dari rumus-rumus berikut (Murwani 2022) :

1. Working Capital to Total Assets (X1) Merupakan rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan di dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimiliki.
2. Retained Earnings to Total Assets (X2) Rasio laba ditahan atau retained earning merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki.
3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3) EBIT merupakan rasio rentabilitas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan di dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4) Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban dari nilai pasar modal atau saham biasa.
5. Sales to Total Assets (X5) Rasio ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan jumlah investasi di dalam total aktiva. Jenis-jenis Altman Z-Score Berikut ini terdapat tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syafrida Hani, 2015)

Menurut Ramadhani 2009 mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (emerging market). Dalam Z-Score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X5 (sales to total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score : (I Zulkarnain, 2020)

1. Model Altman Z-Score

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model financial distress dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

Dimana :

Z = Finansial Distress Indeks

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai Z. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a) $Z > 2,99$ berada di zona aman (*safe zone*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) $1,81 < Z < 2,99$ berada di zona abu-abu (*grey zone*) sehingga perusahaan dikategorikan dalam keadaan rawan bangkrut.
- c) $Z < 1,81$ berada di zona berbahaya (*Distress zone*) sehingga perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut.

Namun, mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan go public, maka pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali. Formula yang dihasilkan untuk perusahaan yang tidak go public (privat manufacturer companies) dan private non manufacturing companies.

2. Metode Altman revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman mengalami revisi. Hal ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Berikut adalah model Altman revisi :

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,874 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Dimana :

Z = Financial Distress Index

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Book Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

Tabel Kriteria titik cut off model Z Score revisi

Tidak bangkrut jika $Z > 2,90$

Daerah rawan bangkrut (grey area) 1,20 – 2,90

Bangkrut jika $Z < 1,20$

3. Metode Altman Modifikasi

Model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana yaitu dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Berikut adalah model persamaannya :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Sales to Total Assets

Kriteria titik cut off model Z Score revisi:

Tidak bangkrut jika $Z > 2,6$

Daerah rawan bangkrut (grey area) 1,1 – 2,6

Bangkrut jika $Z < 1,1$

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan salah satu dari ketiga metode Altman Z Score dan pada penelitian ini menggunakan metode Altman Z- Score yang pertama, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi perusahaan termasuk kategori tidak bangkrut, rawan bangkrut atau bangkrut.

Kelebihan dan kekurangan model Altman Z-Score menurut BAPEPAM (2005) dalam I Zulkarnain (2020).

Kelebihan:

- a. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c. Mudah dalam penerapan.
- d. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- e. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
- f. Nilai Z.Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan:

- a. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- b. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai Z-Score akan rendah.
- c. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

B. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang dilakukan penulis tidak tumpang tindih dengan penelitian orang lain, maka peneliti harus melakukan tinjauan pustaka. Dalam hal ini, penulis merujuk hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang pembahasannya ada hubungannya dengan judul pada penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

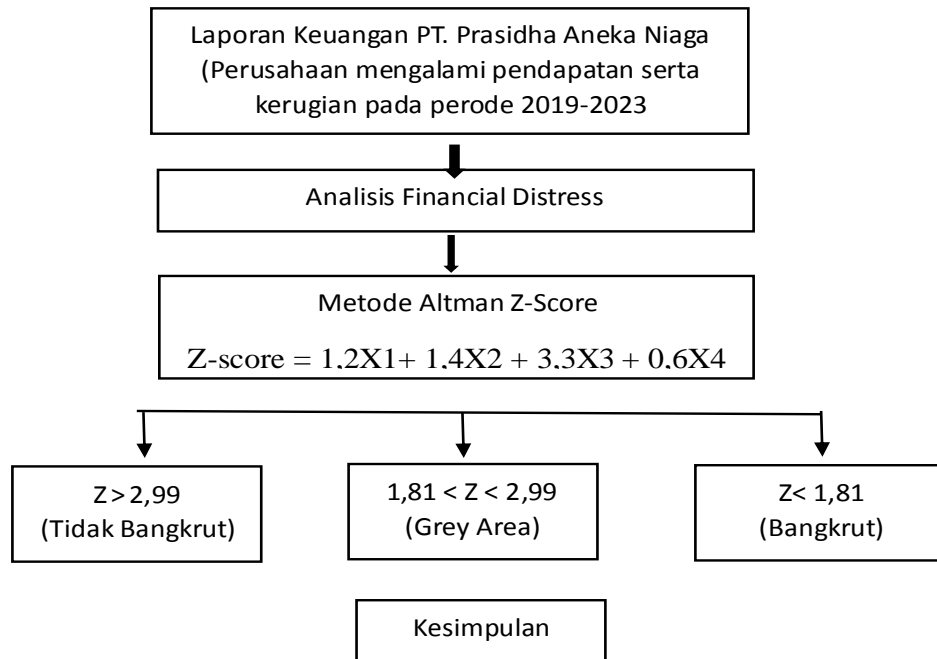
- 1) Della Gusmi Erdes (2021). Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semua model dinyatakan mampu memprediksikan *financial distress*. Ditemukan disparitas skor ketika memberikan prediksi *financial distress* pada masing-masing model analisis. Model *Zmijewski* adalah model dengan taraf akurasi paling tinggi serta memiliki taraf error terendah *financial distress*.
- 2) Sri Hartati a.n Nasution (2016), dalam *Financial Distress Pada Sektor Pertambangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan paling signifikan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan Perusahaan sektor pertambangan Net Income/Sales, Net Income/Total Assets dan Current Asset/Current Liabilities.
- 3) Martinus Robert Hutauruk, Mansyur, Muhammad Rinaldi, Yisar Renza Situru, *Financial Distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Perusahaan yang menderita kerugian secara akuntansi belum tentu mengalami kondisi financial distress atau menuju ke arah kebangkrutan*. Pengujian dengan menggunakan pendekatan Altman Z-Score mampu menjawab bahwa perusahaan yang berturut-turut mengalami kerugian dalam kurun waktu tiga tahun terakhir diprediksi belum tentu menuju kepada kebangkrutan.
- 4) Imam Mas'ud, dan Reva Maymi Srengga, dalam Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *Finansial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas, dan Financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan Profitabilitas, dan Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5) Difiana Husein dan Widya Febryari Anita, dalam Analisis Kebangkrutan

PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2016 – 2020. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk mengalami kondisi yang tidak stabil dimana pada tahun 2016 mengalami financial distress, kemudian meningkat pada tahun 2017 dan 2018 dan tidak mengalami financial distress. Namun, pada tahun 2019 dan 2020 menghadapi kesulitan keuangan lagi. Untuk mencegah perusahaan berada dalam kisaran yang tidak sehat, faktornya adalah pertumbuhan variabel. Ini akan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan yaitu nilai market to market ratio saham perusahaan sehingga walaupun dalam kasus covid-19 di tahun 2020 masih dapat menyelamatkan perusahaan tetapi sebaiknya tetap berusaha dan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian terutama untuk mencegah dan menghindari potensi kebangkrutan terkait variabel modal dan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang analisis Finansial Distress pada perusahaan dan juga tempat penelitian yang sama dengan salah satu peneliti sebelumnya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini hanya terfokus kepada penggunaan satu model analisis dan satu perusahaan dalam memprediksi Finansial Distress.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan. Analisis isi kuantitatif menganalisis data keuangan numerik untuk mengidentifikasi pola atau tren yang dapat memprediksi Financial Distress. Teknik analisis yang digunakan melalui analisis rasio keuangan. Indikator kebangkrutan yang dapat diidentifikasi antara lain rasio utang/ekuitas yang tinggi, penurunan pendapatan dan laba, peningkatan biaya operasional, penurunan nilai saham dan keterlambatan pembayaran utang. Sumber data yang digunakan meliputi laporan keuangan perusahaan, data keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan tahunan perusahaan dan artikel serta berita tentang perusahaan.

Kelebihan penelitian ini adalah membantu mengidentifikasi pola atau tren yang dapat memprediksi kebangkrutan, dapat menganalisis data keuangan dalam jumlah besar dan membantu memahami kebijakan atau keputusan perusahaan yang mempengaruhi kebangkrutan. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan data keuangan yang tersedia, subjektivitas dalam pengkodean dan interpretasi data serta keterbatasan analisis yang tidak dapat mempertimbangkan faktor-faktor eksternal.

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif Deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara rasio keuangan dengan finansial distress pada PT. Prasadha Aneka Niaga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data keuangan Perusahaan akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan Teknik statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan laporan keuangan tahunan yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI), selama periode 2019-2023. Sumber data di peroleh melalui situs web resmi BEI (www.idx.co.id) Waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3 1
Jadwal kegiatan

No	Keterangan	Bulan						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mei	Agus
1	Pengajuan Proposal							
2	Bimbingan Proposal							
3	Observasi awal							
4	Seminar Proposal							
5	Revisi Setelah Proposal							
6	Penelitian							
7	Bimbingan Sripsi							
8	Sidang Munaqasah							

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data akan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kinerja keuangan dan finansial distress PT. Prasadha Aneka Niaga yaitu:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ialah teknik guna mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan menghimpun data dari berbagai teori serta sumber yang beragam guna dijadikan referensi pendukung pada penelitian ini, mencakup jurnal, skripsi, artikel, literatur, buku-buku serta lainnya yang masih berkorelasi dengan penelitian yang dilaksanakan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dengan menghimpun berkas ataupun laporan finansial yang bersumber dari perusahaan ataupun pihak yang masih berkorelasi dengan penelitian dengan cara studi kepustakaan. *Internet Research* turut pula dipergunakan untuk menghimpun data dengan akses dari jejaring internet. Di samping itu, laporan keuangan perusahaan otomotif dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat pula dilaksanakan pengaksesan dari situs BEI

dengan alamat *website* www.idx.co.id

D. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score pada data Keuangan PT. Prasadha Aneka Niaga tahun 2019-2023 untuk mengetahui pola Kinerja keuangan, karena Perusahaan ini termasuk Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini menghitung perhitungan rasio keuangan kemudian diuji menggunakan pendekatan Altman Z-Score.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis prediksi keuangan pada PT. Prasadha Aneka Niaga periode 2019-2023, yaitu sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan pos-pos laporan keuangan tahunan sesuai dengan kebutuhan analisis, yaitu modal kerja, total asset, laba yang ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, penjualan, nilai pasar saham, dan nilai buku utang.
2. Melakukan perhitungan rasio keuangan terhadap seluruh data menggunakan rasio keuangan dalam metode Altman Z-Score. Berikut rasio-rasio yang digunakan:

a. Working Capital to Total Assets (X1)

Merupakan rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan di dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimiliki.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

b. Retained Earnings to Total Assets (X2)

Rasio laba ditahan atau retained earning merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki.

$$X2 = \frac{\text{Laba yang ditahan}}{\text{Total aset}}$$

c. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)

EBIT merupakan rasio rentabilitas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan di dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$X3 = \frac{\text{lab a sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

d. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban dari nilai pasar modal atau saham biasa.

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

e. Sales to Total Assets (X5)

Rasio ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan jumlah investasi di dalam total aktiva. Jenis-jenis Altman Z-Score Berikut ini terdapat tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syafri da Hani, 2015)

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

3. Memasukkan hasil perhitungan rasio keuangan dalam rumus Altman Z-Score, yaitu dengan rumus sebagai berikut (I Zulkarnain 2020):

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

Dimana :

Z = Finansial Distress Indeks

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

4. Menilai Altman Z-Score berdasarkan standar penilaian sebagai berikut:
- a. $Z > 2,99$ berada di zona aman sehingga dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
 - b. $1,81 < Z < 2,99$ berada di zona abu-abu sehingga perusahaan dikategorikan dalam keadaan rawan bangkrut.
 - c. $Z < 1,81$ berada di zona berbahaya sehingga perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah singkat Bursa Efek Indonesia

Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI) Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, dalam bahasa Inggris Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya

sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System baru yang akan disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Semanggi, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berikut pengertian berdasarkan Struktur Organisasi :

Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama Erry Firmansyah, mantan direktur utama BEJ, Mantan Direktur Utama Pasaribu menjabat sebagai Direktur Perdagangan Fixed Income dan Derivatif, Keanggotaan dan Partisipan.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada public, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

- a. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- b. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
- c. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan selesai.
- d. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
- e. Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
- f. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
- g. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

2. Sejarah PT. Prasadha Aneka Niaga

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (IDX:PSDN) merupakan perusahaan multinasional yang kegiatan dan usaha utamanya adalah pengolahan dan

perdagangan karet remah, kopi bubuk, kopi instan, serta kopi biji. Produksi karet remah dilakukan Kantor Cabang Perseroan di Palembang, Sumatera Selatan. Produksi kopi bubuk, kopi instan dan ekstrak kopi dilakukan oleh anak perusahaan Perseroan yaitu PT Aneka Coffee Industry di Sidoarjo, Jawa Timur. Pengolahan kopi biji dilakukan di Kantor Cabang Perseroan di Palembang dan Bandar Lampung dan anak Perusahaan PT Aneka Bumi Kencana di Surabaya.

Perseroan didirikan dengan Akta Pendirian nomor 7 tanggal 16 April 1974, semula bernama PT Aneka Bumi Asih dan berkedudukan di Jakarta. Mendapat Pengesahan dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman nomor Y.A.5/358/23 tanggal 3 Oktober 1974 dan diumumkan dalam Berita Negara nomor 37 tanggal 10 Mei 1994, tambahan nomor 2488. Berdasarkan Akta Nomor 189 tanggal 25 April 1984, telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Nomor C2 4686.HT.01-04.Th.84 tanggal 21 Agustus 1984, didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Palembang tanggal 11 September 1984 dibawah Nomor 84/1984, dan telah diumumkan dalam Berita Negara tanggal 10 Mei 1994 Nomor 37 Tambahan Nomor 2489, tempat kedudukan Perseroan dipindahkan dari Jakarta ke Palembang.

Dengan Akta nomor 39 tanggal 29 Desember 1993 tentang Perubahan Anggaran Dasar, Perseroan berganti nama menjadi PT Prasadha Aneka Niaga (PAN) dan telah mendapat Persetujuan Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan nomor C2-3792.HT.01.04.TH.94 tanggal 1 Maret 1994, yang diumumkan dalam Berita Negara nomor 40 tanggal 20 Mei 1994 Tambahan nomor 2678.

Dalam rangka melakukan Penawaran Umum, Perseroan merubah seluruh Anggaran Dasarnya dengan Akta nomor 127 tanggal 10 Mei 1994 dan telah mendapat Persetujuan Menteri Kehakiman melalui Surat Keputusan nomor C2 10.238.HT.01.04.TH.94 tanggal 5 Juli 1994 yang diumumkan dalam Berita Negara nomor 58 tanggal 21 Juli 1995 Tambahan nomor 6079. Pada tanggal 24 Mei 1994 Perseroan telah

menandatangani Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Efek dengan Bursa Efek Jakarta, disusul pada tanggal 1 Juni 1994 dengan Bursa Efek Surabaya dengan jumlah 30.000.000 saham Perseroan dengan nilai nominal Rp.1.000,- untuk ditawarkan kepada masyarakat dengan harga Penawaran Rp.3.000,- per saham.

Pada tanggal 22 September 1994, Perseroan mendapatkan Pemberitahuan Efektif Pernyataan Pendaftaran dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. Perseroan telah menerbitkan Prospektus pada tanggal 26 September 1994 dalam rangka Penawaran Umum atas sahamnya. Penawaran Perdana telah dilakukan di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 18 Oktober 1994. Dengan Akta nomor 7 tanggal 10 April 1997 tentang Perubahan Anggaran Dasar yang telah mendapatkan Persetujuan dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 15 Mei 1997 serta Penerimaan Laporan Perubahan Anggaran Dasar tanggal 15 Mei 1997, Anggaran Dasar Perseroan disesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas nomor 1 tahun 1995 dan Undang-Undang Pasar Modal nomor 8 tahun 1995, yang telah di umumkan dalam Berita Negara nomor 43 tanggal 30 Mei 1997 Tambahan nomor 2135.

Dalam perubahan Anggaran Dasar tersebut selain dibagikan saham bonus, nilai Nominal Saham dari Rp.1.000,- per saham berubah menjadi Rp.500,- per saham. Modal Dasar Perseroan ditingkatkan dari 300.000.000 saham dengan nilai Rp.300.000.000.000,- menjadi 1.440.000.000 saham dengan nilai Rp.720.000.000.000,-). Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh menjadi 360.000.000 (tiga ratus enam puluh juta) saham dengan nilai Rp.180.000.000.000,-. Dengan Persetujuan RUPS tanggal 27 Juni 2001 diputukan saham Perseroan (kode PSDN) terhitung mulai tahun 2001 menyatakan keluar (Delist) dari pencatatan di Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan Akta Nomor 42 tanggal 8 November 2004, yang pelaporannya telah diterima dan dicatat dalam Database Sisminbakum Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum Departemen Hukum dan

Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor C-28241 HT.01.04.TH.2004 tanggal 10 November 2004, Modal Ditempatkan dan Di setor Penuh Perseroan menjadi 1.440.000.000 saham dengan nilai nominal seluruhnya Rp.720.000.000.000,- Berdasarkan Akta nomor 10 tanggal 20 oktober 2008. Perubahan Seluruh Anggaran Dasar ini untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas nomor 40 Tahun 2007 serta Peraturan Bapepam-LK nomor IX.J.1

Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK nomor Kep-179/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008. Perubahan mana telah mendapat Persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-97905.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 18 Desember 2008 dan terdaftar dalam Daftar Perseroan nomor AHU-0123352.AH.01.09 Tahun 2008 tanggal 18 Desember 2008. Dalam Perubahan Anggaran Dasar ini, domisili Perseroan pindah dari Palembang ke Jakarta Selatan. Alamat kedudukan Perseroan sekarang di Plaza Sentral Lantai 20, Jl. Jenderal Sudirman No. 47, Jakarta Selatan 12930.

Terakhir Anggaran Dasar Perseroan diubah berdasarkan Akta Nomor 267 tanggal 29 Nopember 2011 yang telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-04784.AH.01.02. Tahun 2012 tanggal 30 Januari 2012 dan telah didaftar dalam Daftar Perseroan Nomor AHU-0007786.AH.01.09. Tahun 2012 tanggal 30 Januari 2012. Perubahan Anggaran Dasar Perseroan tersebut sehubungan dengan Kuasi Reorganisasi yang dijalankan dengan pengurangan nilai nominal saham dari Rp.500,- menjadi Rp.175,- per saham dan pengurangan Nilai Modal Dasar dari Rp.720.000.000.000 menjadi Rp.252.000.000.000,- yang terbagi atas 1.440.000.000 lembar saham serta pengurangan Modal Ditempatkan yang telah disetor penuh dari Rp.720.000.000.000,- menjadi Rp.252.000.000.000,- yang terbagi atas 1.440.000.000 lembar saham.(Annual report PT.PSDN)

Kegiatan dan bidang usaha yang kini dijalankan Perseroan, utamanya adalah pengolahan dan perdagangan karet remah, kopi bubuk

dan instan, serta kopi biji. Sedangkan coklat, tapioka, lada hitam dan vanila sementara ini belum diaktifkan kembali. Produksi Karet Remah dilakukan Kantor Cabang Perseroan di Palembang, Sumatra Selatan. Produksi Kopi Bubuk dan instan dilakukan oleh anak perusahaan Perseroan yaitu PT. Aneka Coffee Industry di Sidoarjo, Jawa Timur. Pengolahan kopi biji dilakukan di Kantor Cabang Perseroan di Bandar Lampung dan Anak Perusahaan Perseroan PT. Aneka Bumi Kencana di Surabaya.

Industri karet remah difokuskan di Palembang dengan menghasilkan tiga jenis produk yang memenuhi standar industri karet Indonesia (Standard Indonesia Rubber/SIR), yaitu SIR 5, SIR 10, dan SIR 20. Produk kami digunakan sebagai bahan baku pembuatan ban. Kami mengekspor karet remah ke beberapa pabrik ban terkemuka di Amerika Serikat, Amerika Selatan, Eropa, dan Asia yaitu China, Jepang, Korea dan India.

Kantor Cabang di Palembang dan Lampung serta anak perusahaan PT. Aneka Bumi Kencana di Surabaya, adalah pengolah dan eksportir kopi biji sedangkan PT. Tirta Harapan Bali di Singaraja belum aktif lagi dalam mengolah dan ekspor kopi biji.

Sedangkan Anak perusahaan PT. Aneka Coffee Industry di Sidoarjo, Jawa Timur memiliki kapasitas pengolahan kopi bubuk sebesar 2.400 ton per tahun dan kopi instan sebesar 4.600 ton per tahun. Wilayah Pemasaran Kegiatan pemasaran kami dan anak perusahaan terpusat di Kantor Pusat Jakarta. Sistem sentralisasi dilakukan agar kebijakan yang ditetapkan oleh direksi dapat dikoordinasikan secara efektif.

Adapun beberapa negara tujuan penyebaran produk yaitu Amerika Serikat untuk penyebaran Karet Remah dan Biji Kopi, Inggris untuk penyebaran Biji Kopi, Belanda untuk penyebaran Karet Remah dan Biji, Jerman untuk penyebaran Karet Remah dan Biji Kopi, China dan Thailand untuk penyebaran Kopi Instan. Vietnam untuk penyebaran Kopi Instan, Korea Selatan untuk penyebaran karet remah, Singapore untuk

Kopi Instan, Filipina untuk Kopi Instan dan Jepang untuk penyebaran Kopi Instan dan Biji Kopi.

Merupakan kewajiban bagi perusahaan publik untuk bergabung dalam asosiasi perusahaan publik, oleh karena itu Perseroan telah bergabung dengan Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) sejak tahun 1996. Tidak hanya sekedar bergabung, Perseroan juga turut aktif ikut serta dalam, kegiatan yang dilaksanakan AEI seperti dengar pendapat terhadap rancangan kebijakan pemerintah, penyusunan laporan, serta kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh AEI. Selain itu Perseroan yang kegiatan usahanya bergerak dalam bidang perdagangan karet remah dan kopi juga bergabung dalam beberapa asosiasi seperti GAPKINDO (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia).

Di tengah dinamika perekonomian dan pasar global yang menantang, Perseroan tetap menghadapinya dengan optimisme tinggi melalui serangkaian inisiatif strategis untuk menciptakan pertumbuhan Perseroan yang berkelanjutan. Dimana pada tahun 2024 ini Perseroan melakukan sejumlah inisiatif yang merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya, seiring dengan berbagai evaluasi guna perbaikan dan pengembangan. Ketatnya persaingan bisnis, manajemen kembali fokus untuk melakukan efisiensi proses, efektivitas pemasaran, dan jaringan. Hal ini mengingat tahun 2024 Perseroan menghadapi tantangan yang tidak ringan dengan kondisi pasar internasional yang masih labil.

Adapun anak perusahaan PT. Prasadha Aneka Niaga TBK yaitu:

1. PT ANEKA BUMI KENCANA Alamat : Jl. Raya Mulyosari No. 326, Surabaya 60113, Jawa Timur. Telepon : (62-31) 5965848-49, 5962256, Fax : (62-31) 5362257. Bidang Usaha Pengolahan biji kopi untuk dijual dalam jumlah yang terbatas.
2. PT TIRTA HARAPAN BALI Alamat : Jl. Erlangga No. 26 Singaraja, Bali Telepon : (62-362) 21088, 21611, Fax : (62-362) 21086. Bidang Usaha Pengolahan biji kopi untuk dijual dalam jumlah yang terbatas.

3. PT ANEKA COFFEE INDUSTRY Alamat : Jl. Raya Trosobo Km. 23,5 Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo 61257, Jawa Timur
Telepon : (62-31) 8971064, 8971073, Fax : (62-31) 8972469, 8973508, Status : Penanaman Modal Asing (PMA) Bidang Usaha Memproduksi kopi instan, kopi bubuk dan ekstrak kopi, terutama untuk tujuan ekspor.

3. Visi dan Misi PT. Prasadha Aneka Niaga

a) Visi

Menjadi perusahaan Agro Bisnis terdepan dengan manajemen profesional

b) Misi

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk mengembangkan usahanya atas dasar saling menghormati serta mempercayai. Kunci suksesnya perusahaan dalam membangun kepercayaan internasional adalah melalui pelayanan yang prima dan menjaga standar kualitas yang tinggi terhadap semua relasi bisnisnya.

Melalui kerja keras, dukungan serta kerjasama yang erat antara karyawan dan pimpinan, perusahaan selalu berupaya mengoptimalkan seluruh sumber daya perusahaan guna mencapai tujuan usaha

4. Bidang Usaha PT. Prasadha Aneka Niaga

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (kode emiten: PSDN) merupakan perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis terpadu, dengan fokus utama pada pengolahan komoditas pertanian seperti karet dan kopi. Perusahaan mengembangkan strategi bisnis dari hulu ke hilir, mencakup pengolahan bahan mentah, produksi barang setengah jadi dan jadi, hingga ekspor ke pasar internasional. Bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan mencakup beberapa sektor utama sebagai berikut:

a. Pengolahan dan Perdagangan Karet Alam (Crumb Rubber)

Salah satu lini utama usaha PT Prasadha Aneka Niaga adalah pengolahan dan ekspor karet remah (crumb rubber). Produk crumb

rubber ini diproses di pabrik perusahaan yang berlokasi di Palembang, Sumatera Selatan. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis karet SIR (Standard Indonesian Rubber), yakni SIR 5, SIR 10, dan SIR 20. Karet ini umumnya digunakan sebagai bahan baku industri ban dan komponen otomotif lainnya. Produk karet yang dihasilkan oleh PT Prasadha Aneka Niaga telah diekspor ke berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara di kawasan Eropa dan Asia Tenggara

b. Hilirisasi Kopi dan Produk Olahan Kopi

Selain karet, perusahaan melalui anak usahanya, PT Aneka Coffee Industry (ACI), juga aktif dalam bidang pengolahan dan ekspor kopi. Pabrik kopi milik ACI berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur, dengan kapasitas produksi hingga 3.600 ton per tahun. Produk olahan kopi yang dihasilkan antara lain kopi instan, kopi bubuk, dan roasted ground coffee. Produk kopi tersebut tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tetapi juga diekspor ke berbagai negara, termasuk Jepang, Tiongkok, serta kawasan ASEAN. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki posisi yang kuat dalam industri hilir kopi Indonesia.

c. Perkebunan dan Pertanian

Kopi Arabika Sebagai bentuk integrasi vertikal di bidang agrikultur, PT Prasadha Aneka Niaga juga mengelola kegiatan perkebunan kopi melalui entitas anak usaha lainnya, yaitu PT Indoarabica Mengkuraja yang berlokasi di Bengkulu. Perusahaan ini fokus pada budidaya kopi jenis Arabika yang memiliki nilai komersial tinggi dan permintaan ekspor yang stabil. Pengembangan varietas kopi unggul menjadi salah satu bentuk inovasi perusahaan dalam memperkuat ketahanan pasok bahan baku dan mendorong penguasaan pasar specialty coffee global.

d. Distribusi dan Diversifikasi

Produk Agribisnis Di luar pengolahan karet dan kopi, PT Prasadha Aneka Niaga juga melakukan diversifikasi usaha ke sektor distribusi dan food manufacturing. Kegiatan distribusi meliputi penyaluran bahan pangan dan hasil olahan kepada mitra industri makanan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Perusahaan memiliki jaringan operasional di kota-kota strategis seperti Palembang, Bandar Lampung, Surabaya, Sidoarjo, dan Makassar yang menopang kelancaran kegiatan logistik dan rantai pasok. Diversifikasi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berperan sebagai produsen komoditas mentah, namun juga aktif dalam proses hilirisasi dan penyaluran produk akhir.

e. Ekspor dan Jaringan Internasional

PT Prasadha Aneka Niaga memiliki pasar ekspor yang luas, mencakup Amerika Utara, Uni Eropa, Jepang, Tiongkok, dan negara-negara Asia lainnya. Produk utama yang diekspor meliputi crumb rubber dan kopi olahan. Keberadaan jaringan internasional ini tidak hanya memperkuat posisi perusahaan di pasar global, tetapi juga meningkatkan nilai tambah dari komoditas agrikultur Indonesia.

Secara umum, bidang usaha PT Prasadha Aneka Niaga Tbk mencerminkan model bisnis agribisnis terintegrasi yang menggabungkan sektor hulu (perladangan dan pengadaan bahan baku), sektor tengah (proses produksi dan pengolahan), serta sektor hilir (ekspor dan distribusi produk). Keunggulan perusahaan terletak pada kemampuannya dalam menjalankan proses hilirisasi karet dan kopi secara konsisten, serta penetrasi pasar ekspor yang luas. Dengan strategi diversifikasi dan ekspansi ke industri hilir, PT Prasadha Aneka Niaga berupaya untuk terus bertumbuh secara berkelanjutan di tengah tantangan industri agrikultur global.

5. Fasilitas Pendukung PT. Prasadha Aneka Niaga

PT. Prasadha Aneka Niaga, Bergerak dalam pengolaan dan ekspor komoditas pertanian, memiliki beberapa fasilitas pendukung yang dapat menunjang kegiatan operasionalnya. Fasilitas ini mencakup pada infrastruktur pengelolaan pertanian, gudang penyimpanan, serta fasilitas transportasi untuk distribusi produk. Selain itu, perusahaan juga memiliki fasilitas untuk pengujian kualitas produk dan manajemen sumber daya manusia untuk mendukung operasional yang efisien.

Berikut adalah beberapa fasilitas pendukung yang ada pada perusahaan:

a. Infrastruktur Pengolahan

Fasilitas ini meliputi mesin dan peralatan untuk mengolah komoditas pertanian, seperti karet remah (crumb rubber) dan kopi, menjadi produk yang siap dipasarkan.

b. Gudang Penyimpanan

Perusahaan membutuhkan gudang atau tempat penyimpanan yang memadai untuk menyimpan hasil panen dan produk olahan sebelum diekspor.

c. Fasilitas transportasi

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk membutuhkan sarana transportasi untuk mengangkut komoditas dari petani ke fasilitas pengolahan, serta untuk mengirim produk jadi ke pelabuhan atau bandara untuk diekspor.

d. Laboratorium:

Fasilitas ini digunakan untuk menguji kualitas produk, memastikan bahwa produk memenuhi standar yang ditetapkan oleh perusahaan dan juga standar pasar ekspor

e. Fasilitas Pengemasan

Fasilitas ini digunakan untuk mengemas produk agar aman selama pengiriman dan sesuai dengan standar pasar ekspor.

Secara keseluruhan, fasilitas pendukung PT Prasadha Aneka Niaga Tbk difokuskan pada mendukung kegiatan pengolahan dan perdagangan komoditas pertanian, terutama karet dan kopi.

Berikut adalah uraian fasilitas pendukung lainnya yang dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

a) Fasilitas Produksi dan Hilirisasi

PT Prasadha mengelola fasilitas produksi yang tersebar di beberapa daerah, antara lain:

- Pabrik crumb rubber di Palembang, memproduksi 3 tipe SIR (SIR 5, 10, 20) sebagai bahan baku industri ban (merdeka.com).
- Pabrik kopi olahan milik anak usaha PT Aneka Coffee Industry di Sidoarjo, Jawa Timur, dengan kapasitas hingga 3.600 ton per tahun, yang memperluas portofolio bisnis ke hilirisasi kopi instan dan ekspor global (FAC Sekuritas).

b) Fasilitas Sumber Daya Manusia (SDM) & Pengembangan

Kebijakan manajemen SDM perusahaan mencakup:

- Sistem rekrutmen hingga pensiun: dirancang terpadu untuk meningkatkan kualitas karyawan secara berkesinambungan.
- Pelatihan internal: hingga tahun 2018 lebih dari 377 pegawai mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas.
- Sistem insentif dan remunerasi: termasuk bonus akhir tahun, THR, tunjangan makan, transportasi, kesehatan (BPJS), dan tunjangan kinerja bagi pegawai (kisarangaji.com).

c) Fasilitas Kesehatan & Kesejahteraan

Perusahaan memberikan fasilitas kesejahteraan sebagai bagian dari benefit karyawan, seperti:

- BPJS Kesehatan dan kerja sama dengan klinik/hospital rekanan untuk memfasilitasi akses layanan kesehatan tanpa biaya besar.
- Tunjangan makan dan transportasi, serta program kinerja lain yang memotivasi karyawan meningkatkan produktivitas. (kisarangaji.com)

d) Fasilitas Corporate Sustainability

PT Prasadha berkomitmen terhadap pengelolaan yang berkelanjutan:

- Kebijakan Karet Alam Berkelanjutan (GPSNR): mematuhi prinsip tanpa deforestasi, menghormati hak asasi manusia, dan menjaga ekosistem dalam rantai pasok karet (prasadha.co.id).
- Tata Kelola Perusahaan dan CSR: perspektif Good Corporate Governance (GCG) menjadi dasar dalam menjalankan bisnis selama bertahun-tahun.

e) Fasilitas Kantor dan Jaringan Operasional

Perusahaan memiliki:

- Kantor pusat di Jakarta Pusat dan beberapa cabang operasional di Palembang, Bandar Lampung, Surabaya, Sidoarjo, dan Makassar.
- Infrastruktur pendukung kantor: seperti fasilitas manajemen logistik, administrasi, umum, serta jaringan IT dan komunikasi yang komprehensif.

Fasilitas fisik, SDM, dan sistem dukungan perusahaan membentuk ekosistem operasional yang holistik dan profesional. Hilirisasi produksi, pengembangan SDM yang terstruktur, dan komitmen keberlanjutan tidak hanya mendorong efisiensi dan produktivitas, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata partner bisnis, pemerintah, serta pasar global.

6. Struktur Organisasi PT. Prasida Aneka Niaga

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Perusahaan

Presiden Komisaris Wakil Presiden komisaris Komisaris Komisaris Komisaris independen Komisaris independen	Mansjur Tandiono Widyono Lianto Made Sudharta Agus Soegiarto Robertus Sukamto Fery Yennoto
Presiden Direktur Wakil Presiden Direktur	Jeffry Sanusi Soedargo Didik Tandiono
Ketua Komite Audit Merangkap anggota Anggota Komite Audit	Robertus Sukamto Petrus Henryanto Handoko Kasmita Wijaya
Corporate secretary	Petrus R. Arif
Unit Internal Audit	Robert Darlianto
Direksi umum Bagian personalia dan umum	H. Sjamsul Bachri Uding Mngr. Anna Surtiyana
Direktur Pengembangan Bagian pengembangan	Mngr. Robby S. Soedargo
Direktur Niaga Bagian niaga	Moenardji Soedargo Mngr. Jimmy M. Linando
Direktur keuangan Bagian Akunting Bagian keuangan	Lie Sukiantono Budinarta Mngr. Raymond Budhiarto Mngr. Rudy Sutanto

Sumber: Laporan tahunan PT prasideha aneka niaga

B. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score

1. Pos-pos Laporan Keuangan Tahunan PT. Prasideha Aneka Niaga

a. Aset Lancar dan Total Aset

Berikut adalah data aset lancar dan total aset yang dimiliki oleh PT. Prasideha Aneka Niaga Tbk dari periode 2019-2023.

Tabel. 4.1
Aset Lancar dan Total Aset
PT. Prasideha Aneka Niaga
Periode 2019-2024

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Aset lancar	Total aset
2019	285.684.939.859	763.482.320.252
2020	283.695.608.958	765.375.539.783
2021	233.247.740.114	708.894.784.885
2022	222.048.253.982	705.403.489.157
2023	17.283.295.365	151.973.453.634
2024	17.975.754.990	146.364.186.269

Sumber: Laporan Keuangan PT. Prasideha Aneka Niaga

b. Utang Lancar dan Total Utang

Berikut adalah data utang lancar dan total hutang yang dimiliki oleh PT. Prasideha Aneka Niaga Tbk dari periode 2019-2023.

Tabel. 4.2
Utang Lancar dan Total Utang
PT. Prasideha Aneka Niaga
Periode 2019-2024

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Utang Lancar	Total Utang
2019	378.030.344.728	587.528.831.446
2020	368.958.625.142	645.223.998.886
2021	405.642.674.924	660.177.282.573
2022	431.502.356.504	666.499.094.266
2023	78.816.832.618	85.891.241.704
2024	92.807.079.150	99.867.945.325

Sumber: Laporan Keuangan PT. Prasideha Aneka Niaga

c. Laba yang Ditahan

Berikut merupakan laba yang ditahan pada PT. Prasadha Aneka Niaga pada tahun 2019-2024. Tercatat sudah mengalami kerugian mulai dari tahun 2016.

Tabel 4.3
Laba Yang Ditahan
PT. Praidha Aneka Niaga
Periode 2019-2024

Tahun	Laba Ditahan
2019	-192.893.888.909
2020	-254.908.784.410
2021	-335.312.605.425
2022	-376.596.495.795
2023	-249.235.481.082
2024	-269.772.337.948

Sumber: Laporan Keuangan PT. Prasadha Aneka Niaga

d. Modal Kerja = Aset Lancar – Utang lancar

Berikut adalah data modal kerja yang dimiliki oleh PT. Prasadha Aneka Niaga dari Periode 2019-2023. Data modal kerja dapat diperoleh dengan cara mengurangi jumlah aset lancar dengan utang lancar.

Tabel 4.4
Modal Kerja
PT. Praside Aneka Niaga
Periode 2019-2024

Tahun	Aset lancar	Utang Lancar	Modal Kerja
2019	285.684.939.859	378.030.344.728	-92.345.404.869
2020	283.695.608.958	368.958.625.142	-85.263.016.184
2021	233.247.740.114	405.642.674.924	-172.394.934.810
2022	222.048.253.982	431.502.356.504	-209.454.102.522
2023	17.283.295.365	78.816.832.618	-61.533.537.253
2024	17.975.754.990	92.807.079.150	-74.831.324.160

Sumber: Data yang diolah

e. Laba Sebelum Pajak (EBIT)

Berikut adalah data laba sebelum pajak (EBIT) yang dimiliki oleh PT.Prasidha Aneka Niaga Tbk dari periode 2019-2023.

Tabel 4.5
Laba Sebelum Pajak (EBIT)
PT. Prasida Aneka Niaga
Periode 2019-2024

Tahun	EBT	B. Bunga	EBIT
2019	4.341.114.728	-29.202.829.047	-24.861.714.319
2020	-33.306.278.579	-26.389.837.555	-59.696.116.134
2021	-69.012.628.606	-21.822.099.679	-90.834.728.285
2022	-36.152.329.048	-21.688.045.250	-57.840.374.298
2023	150.548.625.382	-19.144.828.274	131.403.797.108
2024	-20.536.856.866	-865.545	-20.537.722.411

Sumber: Laporan Keuangan PT.Prasidha Aneka Niaga

f. Nilai Pasar Saham

Berikut adalah data nilai pasar saham yang dimiliki oleh PT.Prasidha Aneka Niaga Tbk dari tahun 2019-2023.

Tabel 4.6
Nilai Pasar Saham
PT. Prasida Aneka Niaga
Periode 2019-2024

Tahun	Harga saham	Jumlah saham beredar	Nilai pasar Saham
2019	Rp.153	1.440.000.000	220.320.000.000
2020	Rp.130	1.440.000.000	187.200.000.000
2021	Rp.153	1.440.000.000	220.320.000.000
2022	Rp.83	1.440.000.000	119.520.000.000
2023	Rp.90	1.440.000.000	129.600.000.000
2024	Rp.75	1.440.000.000	106.560.000.000

Sumber: Data yang diolah

g. Penjualan

Berikut adalah data penjualan yang dimiliki PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk dari periode 2019-2023.

Tabel 4.6
Penjualan
PT. Prasida Aneka Niaga
Periode 2019-2024

Tahun	Penjualan
2019	1.224.283.552.949
2020	895.456.045.999
2021	868.091.474.069
2022	638.377.010.110
2023	266.131.773.827
2024	44.595.846.800

Sumber: Laporan Keuangan PT.Prasidha Aneka Niaga

2. Analisis Finansial Distress dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Prasidha Aneka Niaga

Rumus analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, yaitu:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

Dimana :

Z = Nilai Z-score Altman

X1 = Working Capital/Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X2 = Retained Earning/Total Assets (Laba ditahan/Total Aset)

X3 = EBIT/Total Assets (Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total aset)

X4 = Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen/Total Hutang)

X5 = Sales/Total Assets (Penjualan/Total Aset)

a. Tahun 2019

1) Modal Kerja/Total Aset

$$X1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$X1 = \frac{-92.345.404.869}{763.482.320.252}$$

$$X1 = -0,12$$

2) Laba Ditahan/Total Aset

$$X2 = \frac{\text{labanya ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{-192.893.888.909}{763.482.320.252}$$

$$X2 = -0,25$$

3) EBIT/Total Aset

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{-24.861.714.319}{763.482.320.252}$$

$$X3 = -0,03$$

4) Nilai Pasar Saham/Total Hutang

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

$$X4 = \frac{220.320.000.000}{587.528.831.446}$$

$$X4 = 0,37$$

5) Penjualan/Total Aset

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aset}}$$

$$X5 = \frac{1.224.283.552.949}{763.482.320.252}$$

$$X5 = 1,6$$

6) Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

$$Z = 1,2 (-0,12) + 1,4 (-0,25) + 3,3 (-0,03) + 0,6 (0,37) + 1,0 (1,6)$$

$$Z = -0,14 + -0,35 + (-0,10) + 0,22 + 1,6$$

$$Z = 1,23$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga ditahun 2019 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh yaitu sebesar 1,23. Dimana nilai Z perusahaan <1,81 menunjukkan bahwa perusahaan dalam zona bahaya

yang dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau finansial distress.

b. Tahun 2020

1) Modal Kerja/Total Aset

$$X1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$X1 = \frac{-85.263.016.184}{765.375.539.783}$$

$$X1 = -0,11$$

2) Laba Ditahan/Total Aset

$$X2 = \frac{\text{labar ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{-254.908.784.410}{765.375.539.783}$$

$$X2 = -0,33$$

3) EBIT/Total Aset

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

$$X3 = \frac{-59.696.116.134}{765.375.539.783}$$

$$X3 = -0,08$$

4) Nilai Pasar Saham/Total Hutang

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Total hutang}}$$

$$X4 = \frac{187.200.000.000}{645.223.998.886}$$

$$X4 = 0,29$$

5) Penjualan/Total Aset

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

$$X5 = \frac{895.456.045.999}{765.375.539.783}$$

$$X5 = 1,17$$

6) Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

$$Z = 1,2 (-0,11) + 1,4 (-0,33) + 3,3 (-0,08) + 0,6 (0,29) + 1,0 (1,17)$$

$$Z = -0,13 + -0,46 + (-0,26) + 0,17 + 1,17$$

$$Z = 0,49$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga ditahun 2020 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh yaitu sebesar 0,49. Dimana nilai Z perusahaan <1,81 menunjukkan bahwa perusahaan dalam zona bahaya yang dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau finansial distress..

c. Tahun 2021

1) Modal Kerja/Total Aset

$$X1 = \frac{\text{moda kerja}}{\text{total aset}}$$

$$X1 = \frac{-172.394.934.810}{708.894.784.885}$$

$$X1 = -0,24$$

2) Laba Ditahan/Total Aset

$$X2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{-335.312.605.425}{708.894.784.885}$$

$$X2 = -0,47$$

3) EBIT/Total Aset

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{Total aset}}$$

$$X3 = \frac{-90.834.728.285}{708.894.784.885}$$

$$X3 = -0,10$$

4) Nilai Pasar Saham/Total Hutang

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

$$X4 = \frac{220.320.000.000}{660.177.282.573}$$

$$X4 = 0,33$$

5) Penjualan/Total Aset

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

$$X5 = \frac{868.091.474.069}{708.894.784.885}$$

$$X5 = 1,22$$

6) Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

$$Z = 1,2 (-0,24) + 1,4 (-0,47) + 3,3 (-0,13) + 0,6 (0,33) + 1,0 (1,22)$$

$$Z = -0,29 + 0,66 + (-0,43) + 0,20 + 1,22$$

$$Z = 1,36$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga ditahun 2021 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh yaitu sebesar 1,36. Dimana nilai Z perusahaan <1,81 menunjukkan bahwa perusahaan dalam zona bahaya yang dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau finansial distress.

d. Tahun 2022

1) Modal Kerja/Total Aset

$$X1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$X1 = \frac{-209.454.102.522}{705.403.489.157}$$

$$X1 = -0,30$$

2) Laba Ditahan/Total Aset

$$X2 = \frac{\text{labanya ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{-376.596.495.795}{705.403.489.157}$$

$$X2 = -0,53$$

3) EBIT/Total Aset

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

$$X3 = \frac{-57.840.374.298}{705.403.489.157}$$

$$X3 = -0.08$$

4) Nilai Pasar Saham/Total Hutang

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

$$X4 = \frac{119.520.000.000}{666.499.094.266}$$

$$X4 = 0,18$$

5) Penjualan/Total Aset

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

$$X5 = \frac{638.377.010.110}{705.403.489.157}$$

$$X5 = 0,90$$

6) Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

$$Z = 1,2 (-0,30) + 1,4 (-0,53) + 3,3 (-0.08) + 0.6 (0,18) + 1,0 (0,90)$$

$$Z = -0,36 + -0,74 + (-0,26) + 0,11 + 0,90$$

$$Z = -0,36$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga ditahun 2022 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh yaitu sebesar -0,36. Dimana nilai Z

perusahaan <1,81 menunjukkan bahwa perusahaan dalam zona bahaya yang dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau finansial distress.

e. Tahun 2023

1) Modal Kerja/Total Aset

$$X1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$X1 = \frac{-61.533.537.253}{151.973.453.634}$$

$$X1 = -0,40$$

2) Laba Ditahan/Total Aset

$$X2 = \frac{\text{labanya ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{-249.235.481.082}{151.973.453.634}$$

$$X2 = -1,64$$

3) EBIT/Total Aset

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{total aset}}$$

$$X3 = \frac{131.403.797.108}{151.973.453.634}$$

$$X3 = 0,86$$

4) Nilai Pasar Saham/Total Hutang

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

$$X4 = \frac{129.600.000.000}{85.891.241.704}$$

$$X4 = 1,51$$

5) Penjualan/Total Aset

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

$$X5 = \frac{266.131.773.827}{151.973.453.634}$$

$$X5 = 1,75$$

6) Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

$$Z = 1,2 (-0,40) + 1,4 (-1,64) + 3,3 (0,86) + 0,6 (1,51) + 1,0 (1,75)$$

$$Z = -0,48 + -2,30 + 2,84 + 0,91 + 1,75$$

$$Z = 2,72$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga ditahun 2023 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh yaitu sebesar 2,72. Dimana nilai Z perusahaan $1,81 < Z > 2,99$ berada di zona abu abu (grey area) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan rawan bangkrut.

f. Tahun 2024

a. Modal Kerja/Total Aset

$$X1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$X1 = \frac{-74.831.324.160}{146.364.186.269}$$

$$X1 = -0,51$$

b. Laba Ditahan/Total Aset

$$X2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X2 = \frac{-269.772.337.948}{146.364.186.269}$$

$$X2 = -1,84$$

c. EBIT/Total Aset

$$X3 = \frac{EBIT}{\text{total asset}}$$

$$X3 = \frac{-20.537.722.411}{146.364.186.269}$$

$$X3 = -0,14$$

d. Nilai Pasar Saham/Total Hutang

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

$$X4 = \frac{106.560.000.000}{99.867.945.325}$$

$$X4 = 1,07$$

e. Penjualan/Total Aset

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

$$X5 = \frac{44.595.846.800}{146.364.186.269}$$

$$X5 = 0,30$$

f. Menghitung Persamaan Altman Z-Score

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

$$Z = 1,2 (-0,51) + 1,4 (-1,84) + 3,3 (-0,14) + 0,6 (1,07) + 1,0 (0,30)$$

$$Z = -0,61 + (-2,58) + (-0,46) + 0,64 + 0,30$$

$$Z = -2,71$$

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga ditahun 2024 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh yaitu sebesar -2,71. Dimana nilai Z perusahaan <1,81 menunjukkan bahwa perusahaan dalam zona bahaya yang dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau finansial distress.

3. Hasil Analisis Altman Z-Score pada PT. Prasadha Aneka Niaga

Tabel 4.7
Hasil Analisis Altman Z-Score
PT. Prasadha Aneka Niaga Periode 2019-2023

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5
2019	-0,12	-0,25	-0,03	0,37	1,6
2020	-0,11	-0,33	-0,08	0,29	1,17
2021	-0,24	-0,47	-0,13	0,33	1,22
2022	-0,30	-0,53	-0,08	0,18	0,90
2023	-0,40	-1,64	0,86	1,51	1,75
2024	-0,51	-1,84	-0,14	1,07	0,30

Tahun	1,2.X1	1,4.X2	3,3.X3	0,6.X4	1,0.X5	Z	Keterangan
2019	-0,14	-0,35	-0,10	0,22	1,6	1,23	Estimasi bangkrut
2020	-0,13	-0,46	-0,26	0,17	1,17	0,49	Estimasi bangkrut
2021	-0,29	-0,66	-0,43	0,20	1,22	1,36	Estimasi bangkrut
2022	-0,36	-0,74	-0,26	0,11	0,90	-0,36	Estimasi bangkrut
2023	-0,49	-2,30	2,84	0,91	1,75	2,72	Rawan bangkrut
2024	-0,61	-2,58	-0,46	0,64	0,30	-2,71	Estimasi bangkrut

Sumber: Data Yang Diolah

Berdasarkan data tabel perhitungan tersebut, pada tahun 2019 PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk berada di zona berpotensi bangkrut atau sedang mengalami kesulitan uang. Dimana nilai Z yang diperoleh adalah sebesar 1,23, nilai ini berada pada $Z < 1,81$. Hal ini berarti Perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam keuangan.

Rasio modal kerja terhadap total asset (X1) memperoleh nilai negatif yaitu -0,12 yang menunjukkan likuiditas Perusahaan sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh nilai total asset lebih besar dari pada nilai modal kerja. Pada tahun ini asset lancar lebih kecil dari pada utang lancar sehingga arus kas tidak bisa mendukung kebutuhan modal kerja Perusahaan yang berdampak terhadap laba yang diperoleh pada Perusahaan.

Rasio laba yang ditahan pada total asset (X2) memperoleh nilai sebesar -0,25. Hal ini disebabkan karena Perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus dan berada pada zona bahaya. Tercatat pada Bursa Efek Indonesia, PT. Prasadha aneka niaga sudah mengalami kerugian pada tahun 2016. Selanjutnya pada rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (X3) memperoleh nilai sebesar -0,03 yang menunjukkan ketidakmampuan Perusahaan untuk memperoleh laba kotor yang lebih besar daripada biaya operasi.

Kemudian rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku hutang (X4) sebesar 0,37, nilai ini masih tergolong tinggi karena harga pada tahun ini adalah salah satu harga tertinggi diantara tahun-tahun berikutnya yaitu Rp.153 per lembar saham. Rasio berikutnya yaitu rasio penjualan terhadap

total asset (X5) yang memperoleh nilai sebesar 1,6 yang berarti seriap Rp.1 total asset dapat menghasilkan 160 % penjualan pada tahun ini, Dimana pada tahun ini penjualan cukup tinggi.

Pada tahun 2020 PT. Prasadha Aneka Niaga memperoleh nilai Z lebih kecil daripada tahun 2019 yaitu sebesar 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Perusahaan berada pada zona berpotensi bangrut atau sedang mengalami kesulitan uang karena nilai Z berada pada $Z < 1,81$. Nilai X1 yang diperoleh adalah sebesar -0,12, X2 sebesar -0,33 yang disebabkan oleh laba yang belum ditentukan kegunaannya dalam kondisi minus. X3 sebesar -0,08 menunjukkan hasil negative yang menunjukkan Perusahaan tidak mendapatkan laba kotor. Selanjutnya X4 sebesar 0,29 disebabkan karena turunnya harga saham per lembar dipasar modal dan meningkatnya nilai total utang. Dan X5 pada tahun lebih kecil daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,17, dikarenakan pada tahun ini penjualan mengalami penurunan yang cukup banyak. Kemudian nilai total asset yang lebih besar dari pada modal kerja sedangkan modal kerja yang lebih kecil daripada utang lancar menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengasihkan arus kas dalam operasi yang dilakukan tidak mampu meningkatkan modal kerja.

Pada tahun 2021, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk memperoleh nilai Z lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,36. Dimana jika nilai $Z <$ dari 1,81 berarti Perusahaan berada dalam zona berpotensi bangkrut atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Hasil X1 menunjukkan nilai sebesar -0,24, hal ini disebabkan oleh modal kerja yang lebih kecil dari total asset serta utang lancar yang cukup tinggi yang membuat Perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas dalam operasi guna meningkatkan modal kerja. Selanjutnya X2 yang memiliki nilai sebesar -0,47 disebabkan oleh Perusahaan yang selalu merugi. Kemudian pada X3 sebesar -0,13 yang menunjukkan hasil negatif sehingga perusahaan tidak mendapatkan laba kotor. Pada X4 sebesar 0,33, pada tahun ini nilai harga saham perlembar mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dan X5

sebesar 1,22 yang berarti setiap Rp 1 total aset mampu menghasilkan penjualan sebesar 122%.

Pada tahun 2022 PT, Prasadha Aneka Niaga Tbk nilai Z sebesar -0,36 yang artinya perusahaan masih dalam keadaan berpotensi bangkrut atau dalam masa mengalami kesulitan keuangan. Nilai Z pada tahun ini termasuk kecil diantara tahun lainnya. Hal ini terjadi karena penurunan terhadap nilai X1, X2, X3, X4 dan X5 yaitu sebesar -0,30, -0,53, -0,08, 0,18, 0,90. Pada tahun ini nilai aset lancar lebih kecil dari pada utang lancar yang cukup melonjak tinggi yang menyebabkan kerugian pada modal kerja. Untuk EBIT perusahaan bernilai negatif karena biaya operasi lebih besar daripada laba kotornya. Kemudian pada X4 harga saham perlembar yang kembali turun dan merupakan yang terendah pada 5 tahun terakhir disertai pada kenaikan pada nilai buku utang. Rasio penjualan terhadap aset (X5) yang memperoleh nilai 0,90 yang artinya setiap Rp. 1 total aset menghasilkan 90% penjualan. Namun nilai ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berpengaruh kepada total nilai Z perusahaan.

Pada tahun 2023 PT. Prasadha Aneka Niaga memperoleh nilai Z 2,72. Nilai tersebut merupakan nilai paling tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berarti perusahaan berada pada zona kelabu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan rawan bangkrut. Jika dilihat pada laporan keuangannya, hal ini terjadi karena perusahaan mengalami pengurangan aset lancar dan utang lancar, dan menekan angka untuk beban yang dikeluarkan serta pada tahun ini perusahaan memiliki laba daripada tahun sebelumnya yang merugi. Serta kemungkinan laba bersih perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham untuk digunakan kembali dalam bisnis.

Hasil X1 memperoleh nilai sebesar -0,40, X2 tetap dengan nilai -1,64 karena perusahaan masih dalam pemulihan keuangan sehingga belum ada laba. X3 sebesar 0,86 yang merupakan nilai tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya karena nilai EBIT mengalami kenaikan nilai yang sangat

signifikan dan nilai total aset yang turun dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki laba kotor yang lebih besar dari biaya operasinya. Rasio nilai pasar saham pada nilai buku hutang (X4) sebesar 1,51, nilai ini tergolong paling tinggi karena harga saham per lembar yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Selain itu penurunan nilai buku hutang yang sangat signifikan menjadikannya alasan. Dan rasio berikutnya rasio penjualan terhadap total aset (X5) juga memperoleh nilai tertinggi yaitu 1,75. Yang artinya setiap Rp 1 total aset dapat menghasilkan 175% penjualan, dimana pada tahun ini penjualan dan total aset mengalami penurunan.

Kemudian pada tahun 2024 PT. Prasadha Aneka Niaga memperoleh nilai $Z < 1,88$ yaitu hanya sebesar $Z = -2,71$ yang artinya perusahaan kembali dalam keadaan berpotensi bangkrut atau dalam masa mengalami kesulitan keuangan. Nilai Z pada tahun ini menjadi tahun yang paling rendah dari tahun-tahun sebelumnya karena kerugian yang dialami oleh perusahaan meskipun tahun sebelumnya sudah naik menjadi kategori zona abu abu. Jika diamati dari laporan keuangan, perusahaan kembali kehilangan laba dan peningkatan pada pengeluaran perusahaan dan penjualan yang belum stabil. Dilihat dari nilai X1, X2, X3, X4 dan X5 mengalami penurunan yang cukup jauh dari tahun-tahun sebelumnya yaitu -0,51, -1,84, -0,14, 1,07 dan 0,30. Hal ini disebabkan oleh modal kerja terhadap total aset (X1) memperoleh nilai yang menunjukkan likuiditas perusahaan sangat rendah. Hal ini disebabkan total aset lebih besar daripada modal kerja, namun modal kerja lebih kecil dari pada utang lancar yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari operasi tidak mampu meningkatkan modal kerja.

Rasio laba terhadap total aset (X2) memperoleh nilai yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena tidak adanya laba yang ditahan disebabkan perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus. Selanjutnya rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3) memperoleh nilai -0,14 yang artinya perusahaan dalam

keadaan merugi yang disebabkan oleh pendapatan yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional perusahaan.

Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku hutang (X4) sebesar 1,07. Nilai ini masih tergolong cukup tinggi meskipun harga saham pada tahun ini merupakan terendah dari tahun-tahun sebelumnya, namun dengan total hutang yang juga tidak banyak menghasilkan nilai X yang cukup tinggi. Rasio yang terakhir yaitu rasio penjualan terhadap total aset (X5) memperoleh nilai 0,30 yang artinya setiap Rp 1 total aset dapat menghasilkan 30% penjualan pada tahun ini, dimana tahun ini total penjualan sangat menurun dan lebih rendah dari total aset.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam memprediksi *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada periode 2019 sampai dengan 2024, hasil analisis memperoleh:

1. pada tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 perusahaan mendapatkan nilai $Z < 1,81$ yang artinya perusahaan berada di zona bangkrut atau dalam masa sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan nilai Z yang di hasilkan yaitu, untuk tahun 2019 sebesar 1,65, tahun 2020 sebesar 1,07, tahun 2021 sebesar 0,81 dan tahun 2022 sebesar 0,49.
2. Sedangkan pada tahun 2023 perusahaan melakukan perbaikan dalam keuangan sehingga pada tahun ini perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,99$, yang artinya perusahaan berada pada zona aman sehingga dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
3. Kemudian pada tahun 2024 perusahaan kembali kepada titik bangkrut karena pada tahun ini perusahaan mendapatkan nilai $Z < 1,81$.

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada zona bangkrut, namun jika dilihat pada tahun 2023 perusahaan dapat bangkit ke Zona aman sehingga hal tersebut membuktikan perusahaan masih berusaha untuk memulihkan keuangan perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat melakukan perhitungan untuk memprediksi kondisi keuangan sehingga bisa mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dan dapat menetapkan kebijakan yang tepat

untuk memperbaiki hal-hal yang diperlukan untuk perusahaan. Seperti dengan meningkatkan penjualan serta meminimalisis utang dan kerugian pada perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penulis dapat menyarankan untuk memilih objek penelitian dari perusahaan lain. Atau jika dengan perusahaan yang sama penulis meyarankan untuk menggunakan metode analisis kebangkrutan yang berbeda. Ada beberapa metode untuk menganalisis *Finansial Distress* pada perusahaan selain metode Altman Z-Score diantaranya yaitu, metode Springate, metode Zmijewski, dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sabella, A., & Januarti, I. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 18(Tahun), 56–75.
- Safrina, N., Soehartono, A., & Savitri, A. A. (2020). “Menjaga Marwah” Insentif Perpajakan yang Berdampak pada Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(1), 1–11.
- Rahma, S. S., & Arifin, A. (2021). Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 2337–3806.
<http://jea.ppi.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/9>
- PSAK 201. 2022. “Penyajian Laporan Keuangan”
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. “*Standar Akuntansi Keuangan*”. Jakarta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Selly Tania, L N Pratiwi, Banter Laksana. (2021). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altmant Z-Score Modifikasi PT.Inti (Persero). *Indonesian Journal of Economics and Management*
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Masli, L. (2020). Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 83-95.
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 154–163.
- Arin Ramadhiani, (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Kimia Farma, Tbk. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, Vol. 6 No. 2, September 2022
- Della Gusmi Erdes, (2021). Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Manajemen fakultas FEB universitas Riau

- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2018). Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Rajawali Pers, 71 – 72.
- Hutauruk, Martinus Robert. 2017. Akuntansi Perusahaan Jasa: Aplikasi Zahir Accounting. Versi 6. Yogyakarta: Indeks.
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), 1(1), 1–14. <http://www.idx.co.id>
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. Jurnal Ecodemica, 2(1)
- Hamzah, Z. Z., & Sumiati, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Beton, Tbk Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Tahun 2014. Economics, 14(1), 13–24.
- Zulkarnain, M., Sumaizar, & Mukarramah. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.33059/jensi.v6i2.658>
- Putri, D. R. O., Mursalini, W. I., & Nasrah, R. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020. GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 3(1), 1– 20. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i1.297>
- Khotimah, L. K. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score studi Kasus Pada PT. Garuda Indonesia Persero Tbk Periode 2008-2017. 1(8), 247–253. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i8.37>
- Cintya Meiske Idi, Johanis Darwin Borolla, (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z–Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. Jurnal Public Policy, Vol. 2, No. 1, Maret 2021
- I Komang, Made Pratiwi, dan Anik Puspa, (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus Pada Bank Bumn Yang Terdaftar Di Bei). Buletin Studi Ekonomi. Vol. 24 No. 2, Agustus 2019
- Murwani Wulansari. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode

Altman Z – Score Pada Pt. Astra Otoparts Tbk. Jurnal AKRAB JUARA
Volume 7 Nomor 4 Edisi November 2022 (268-276)

Lailatul Maulidia, N. F. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Dan
Likuiditas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Food And Beverage
Di Bursa Efek Indonesia. 9(2), 1–15.www.idx.co.id

Syafrida Hani (2015). “Teknik Analisa Laporan Keuangan” Medan : UMSU Press

Munawir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty. Yogyakarta

Barry, Husnil. (2019). Prediksi Model Financial Distress (Kebangkrutan) Pada
Perusahaan Ritel Bursa Efek Dengan Model Altman dan Springate
Indonesia Periode 2012 – 2016

Indonesia, Bursa Efek. Laporan Keuangan Tahunan PT. Prasadha Aneka Niaga
Tbk tahun 2018,2019,2020. Jakarta. Website. <http://www.idx.co.id>

Saragih, F., & Dewi, A. (2019). Perbandingan Metode Springate Dan Zmijewski
Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia. Proceeding Festival Riset Manajemen Dan
Akuntansi 2019 (FRIMA2019) STIE - STEMBI, 6681, 16–21.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

Nomor : B-20.d/Un.25/L.I/TL.00/01/2025

16 January 2025

Sifat : Biasa

Lamp : 1 Rangkap

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Direktur Bursa Efek Indonesia cabang Sumatera Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Safitri Wulandari / 2030403088
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Panjang/ 27/Juni/2002
Kartu Identitas : 1374016706020001
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Akuntansi Syariah
Alamat : Kota Padang Panjang

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : Analisis Laporan Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Finansial Distress pada PT. prasidha Aneka Niaga Yang Telah Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia
Lokasi : Website Bursa Efek Indonesia
Waktu : 16 Januari 2025 s.d 16 Maret 2025

Dosen Pembimbing 1 : Desy Farina, S.E.,M.Si
Dosen Pembimbing 2 :

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



H. Asmendri, S.Ag., M.Pd

Tembusan

- 1.Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar (sebagai Laporan)
- 2.Dekan Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam(sebagai Laporan)

Lampiran 2 Surat Tugas Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

SURAT TUGAS

B-978/Un.25/F.IV/PP.00.9/02/2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan ini menugaskan Saudara:

Nama Dosen / NIP	Pangkat / Gol	Jabatan	Keterangan
Desy Farina, SE., M.Si	Penata, III/c	Lektor	Pembimbing

sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 atas nama:

Nama : Safitri Wulandari
NIM : 2030403088
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul Proposal : *Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Finansial Distress Pada PT.Prasidha Aneka Niaga Yang Telah Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Februari 2025
Dekan



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

Lampiran 3 Surat Tugas Sidang Munaqasah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-5058/Un.25/F.IV/PP.00.9/08/2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan ini menugaskan Saudara :

Nama Dosen / NIP	Pangkat / Gol	Jabatan	Keterangan
Desy Farina, SE., M.Si 197305242025212001	Penata Muda Tk.I, III/b	Lektor	Ketua
Revi Candra, S.Pd., M.Ak 19870224 201801 1 001	Penata TK I, III/d	Lektor	Anggota
Nita Fitria, SE.I., MA, CIFA 198311052023212026	Penata Muda Tk.I, III/b	Asisten Ahli	Anggota

sebagai Tim Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada semester GENAP Tahun Akademik 2024/2025, atas nama :

Nama : Safitri Wulandari
NIM : 2030403088
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul Skripsi : *Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Finansial Distress Pada PT. Prasadha Aneka Niaga Yang Telah Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*
Hari/ Tanggal : Kamis/ 14 Agustus 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Menyesuaikan

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 04 Agustus 2025
Dekan



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

Catatan :

Apabila Bapak/Ibu tidak bersedia harap diberitahukan kepada Ketua Program Studi dengan mengembalikan surat tugas, setelah mengisi blanko di bawah ini :

NAMA	ALASAN	TANDA TANGAN

Lampiran 4 Laporan Posisi Keuangan dan Laba Rugi

[1210000] Statement of financial position presented using current and non-current - Gen

Laporan posisi keuangan

Statement of financial position

	31 December 2020	31 December 2019	
Aset			Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	14,654,956,232	40,265,813,238	Cash and cash equivalents
Wesel tagih			Notes receivable
Investasi jangka pendek			Short-term investments
Dana yang dibatasi penggunaannya lancar			Current restricted funds
Aset keuangan lancar			Current financial assets
Aset keuangan lancar yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi			Current financial assets at fair value through profit or loss
Aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo lancar			Current financial assets held-to-maturity investments
Aset keuangan lancar tersedia untuk dijual			Current financial assets available-for-sale
Aset keuangan lancar lainnya			Other current financial assets
Aset keuangan derivatif lancar			Current derivative financial assets
Piutang usaha			Trade receivables
Piutang usaha pihak ketiga	77,250,794,160	71,799,675,436	Trade receivables third parties
Piutang usaha pihak berelasi			Trade receivables related parties
Piutang sewa pembiayaan lancar			Current finance lease receivables
Piutang retensi			Retention receivables
Piutang retensi pihak ketiga			Retention receivables third parties
Piutang retensi pihak berelasi			Retention receivables related parties
Tagihan bruto pemberi kerja			Unbilled receivables
Tagihan bruto pemberi kerja pihak ketiga			Unbilled receivables third parties
Tagihan bruto pemberi kerja pihak berelasi			Unbilled receivables related parties
Piutang subsidi			Receivables on subsidy
Piutang nasabah lancar			Current customer receivables
Piutang nasabah lancar pihak ketiga			Current customer receivables third parties
Piutang nasabah lancar pihak berelasi			Current customer receivables related parties
Piutang margin			Margin receivables
Piutang dari lembaga kliring dan penjaminan			Receivables from clearing and settlement guarantee institution
Piutang premi dan reasuransi			Premium and reinsurance receivables
Piutang dividen dan bunga			Dividends and interest receivables
Piutang lainnya			Other receivables
Piutang lainnya pihak ketiga	137,958,899	179,827,870	Other receivables third parties
Piutang lainnya pihak berelasi			Other receivables related parties
Persediaan lancar			Current inventories
Persediaan hewan ternak lancar			Current livestock inventories

Persediaan aset real estat lancar			Current real estate assets
Persediaan lancar lainnya	182,218,448,859	167,177,342,163	Current inventories
Biaya dibayar dimuka lancar	1,744,026,416	1,686,007,854	Current prepaid expenses
Jaminan			Guarantees
Uang muka lancar			Current advances
Uang muka lancar atas investasi			Current advances on investments
Uang muka lancar atas pembelian aset tetap			Current advances on purchase of property, plant and equipment
Uang muka lancar lainnya	7,680,789,380	4,512,326,664	Other current advances
Pajak dibayar dimuka lancar			Current prepaid taxes
Klaim atas pengembalian pajak lancar			Current claims for tax refund
Biaya pengupasan tanah yang ditangguhkan lancar			Current deferred stripping costs
Biaya mobilisasi yang ditangguhkan lancar			Current deferred mobilisation costs
Aset pengampunan pajak lancar			Current tax amnesty assets
Aset non-keuangan lancar lainnya	8,634,112	63,946,634	Other current non-financial assets
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual			Non-current assets or disposal groups classified as held-for-sale
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk didistribusikan kepada pemilik			Non-current assets or disposal groups classified as held-for-distribution to owners
Jumlah aset lancar	283,695,608,058	285,684,939,859	Total current assets
Aset tidak lancar			Non-current assets
Piutang sewa pembiayaan tidak lancar			Non-current finance lease receivables
Dana yang dibatasi penggunaannya tidak lancar			Non-current restricted funds
Dana cadangan perawatan pesawat			Aircraft maintenance reserve funds
Piutang dari pihak berelasi			Receivables from related parties
Piutang dari pemegang saham			Receivables from stockholders
Piutang nasabah tidak lancar			Non-current customer receivables
Piutang nasabah tidak lancar pihak ketiga			Non-current customer receivables third parties
Piutang nasabah tidak lancar pihak berelasi			Non-current customer receivables related parties
Piutang tidak lancar lainnya			Other non-current receivables
Piutang tidak lancar lainnya pihak ketiga	475,183,332	963,165,790	Other non-current receivables third parties
Piutang tidak lancar lainnya pihak berelasi	431,473,582		Other non-current receivables related parties
Investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas			Investments accounted for using equity method
Investasi pada entitas anak, ventura bersama, dan entitas asosiasi			Investments in subsidiaries, joint ventures and associates
Investasi pada entitas anak			Investments in subsidiaries
Investasi pada entitas ventura bersama	6,523,181,636	6,523,181,636	Investments in joint ventures
Investasi pada entitas asosiasi			Investments in associates
Uang muka tidak lancar			Non-current advances

Uang muka tidak lancar atas investasi			Non-current advances on investments
Uang muka tidak lancar atas pembelian aset tetap			Non-current advances on purchase of property, plant and equipment
Uang muka tidak lancar lainnya			Other non-current advances
Aset keuangan tidak lancar			Non-current financial assets
Aset keuangan tidak lancar yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi			Non-current financial assets at fair value through profit or loss
Aset keuangan tidak lancar dimiliki hingga jatuh tempo			Non-current financial assets held-to-maturity
Aset keuangan tidak lancar tersedia untuk dijual			Non-current financial assets available-for-sale
Aset keuangan tidak lancar lainnya			Other non-current financial assets
Aset keuangan derivatif tidak lancar			Non-current derivative financial assets
Biaya dibayar dimuka tidak lancar			Non-current prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka tidak lancar	922,047,404	922,047,404	Non-current prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	8,546,369,319	10,143,405,131	Deferred tax assets
Persediaan tidak lancar			Non-current inventories
Persediaan hewan ternak tidak lancar			Non-current livestock inventories
Aset real estat tidak lancar			Non-current real estate assets
Persediaan tidak lancar lainnya			Non-current inventories
Hewan ternak produksi			Livestock production
Hutan tanaman industri			Industrial timber plantations
Hutan tanaman industri menghasilkan			Industrial timber plantations mature
Hutan tanaman industri belum menghasilkan			Industrial timber plantations immature
Tanaman perkebunan			Plantation assets
Tanaman perkebunan menghasilkan			Plantation assets mature
Tanaman perkebunan belum menghasilkan	2,190,123,000	2,311,796,500	Plantation assets immature
Perkebunan plasma			Plasma plantations
Aset reasuransi			Reinsurance assets
Properti investasi			Investment properties
Aset tetap	455,525,868,085	450,070,227,177	Property, plant and equipment
Aset ijarah			Ijarah assets
Agunan yang diambil alih			Foreclosed assets
Aset minyak dan gas bumi			Oil and gas assets
Aset eksplorasi dan evaluasi			Exploration and evaluation assets
Hak konsesi jalan tol			Toll road concession rights
Properti pertambangan			Mining properties
Biaya pengupasan tanah yang ditangguhkan tidak lancar			Non-current deferred stripping costs
Biaya mobilisasi yang ditangguhkan tidak lancar			Non-current deferred mobilisation costs
Beban tangguhan			Deferred charges
Beban tangguhan hak atas tanah			Deferred charges on landrights
Beban tangguhan atas biaya eksplorasi dan pengembangan			Deferred charges on exploration and development expenditures

Beban tanggungan atas biaya pengelolaan hak pengusahaan hutan			Deferred charges on cost on forest
Beban tanggungan atas biaya pengelolaan dan reklamasi lingkungan hidup			Deferred charges on environmental and reclamation expenditures
Beban tanggungan lainnya			Other deferred charges
Klaim atas pengembalian pajak tidak lancar			Non-current claims for tax refund
Aset imbalan pasca kerja			Post-employment benefit assets
Goodwill			Goodwill
Aset takberwujud selain goodwill		162,117,500	Intangible assets other than goodwill
Aset pengampunan pajak tidak lancar			Non-current tax amnesty assets
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya	7,065,685,367	6,711,439,255	Other non-current non-financial assets
Jumlah aset tidak lancar	481,679,931,725	477,807,380,393	Total non-current assets
Jumlah aset	765,375,539,783	763,492,320,252	Total assets
Liabilitas dan ekuitas			Liabilities and equity
Liabilitas			Liabilities
Liabilitas jangka pendek			Current liabilities
Pinjaman jangka pendek	215,728,167,103	313,078,734,324	Short-term loans
Utang trust receipts			Trust receipts payables
Utang usaha			Trade payables
Utang usaha pihak ketiga	21,409,174,825	2,442,861,874	Trade payables third parties
Utang usaha pihak berelasi			Trade payables related parties
Utang lainnya			Other payables
Utang lainnya pihak ketiga	3,886,374,083	2,960,236,594	Other payables third parties
Utang lainnya pihak berelasi			Other payables related parties
Uang muka pelanggan jangka pendek			Current advances from customers
Uang muka pelanggan jangka pendek pihak ketiga			Current advances from customers third parties
Uang muka pelanggan jangka pendek pihak berelasi			Current advances from customers related parties
Utang dividen			Dividends payable
Liabilitas keuangan jangka pendek lainnya			Other current financial liabilities
Beban akrual jangka pendek	17,580,317,903	7,905,648,410	Current accrued expenses
Liabilitas imbalan pasca kerja jangka pendek	22,712,747,521	24,900,512,371	Short-term post-employment benefit obligations
Utang pajak	8,580,166,384	10,656,697,674	Taxes payable
Utang cukai			Excise payable
Utang proyek			Project payables
Utang kepada lembaga kliring dan penjaminan			Payables to clearing and settlement guarantee institution
Utang nasabah			Payables to customers
Utang nasabah pihak ketiga			Payables to customers third parties
Utang nasabah pihak berelasi			Payables to customers related parties
Utang reasuransi			Reinsurance payables

Liabilitas anjak piutang			Factoring payables
Uang jaminan jangka pendek			Current deposits
Pendapatan diterima dimuka jangka pendek	359,681,101	476,227,967	Current unearned revenue
Liabilitas bruto kepada pemberi kerja			Due to customers
Liabilitas bruto kepada pemberi kerja pihak ketiga			Due to customers third parties
Liabilitas bruto kepada pemberi kerja pihak berelasi			Due to customers related parties
Pendapatan ditangguhkan jangka pendek			Current deferred revenue
Provisi jangka pendek			Current provisions
Provisi jangka pendek pelapisan jalan tol			Current provisions for overlay
Provisi jangka pendek biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat			Current provisions for aircraft return and maintenance funds
Provisi jangka pendek pembangunan prasarana, fasilitas umum, dan sosial			Current provisions for infrastructure development, public and social facilities
Provisi jangka pendek pembongkaran aset tetap			Current provisions for asset dismantling costs
Provisi jangka pendek restorasi dan rehabilitasi			Current provisions for restoration and rehabilitation
Provisi jangka pendek lainnya			Other current provisions
Liabilitas pembayaran berbasis saham			Share-based payment liabilities
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun			Current maturities of long-term liabilities
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas utang bank	77,970,079,601	14,759,551,708	Current maturities of bank loans
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas pinjaman beragunan			Current maturities of secured loans
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas pinjaman tanpa agunan			Current maturities of unsecured loans
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas penerusan pinjaman			Current maturities of step loans
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas pinjaman dari pemerintah republik indonesia			Current maturities of loans from government of the republic of indonesia
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas pinjaman subordinasi			Current maturities of subordinated loans
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas liabilitas kerja sama operasi			Current maturities of joint operations liabilities
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas liabilitas pembebasan tanah			Current maturities of land acquisition liabilities

Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas utang pembiayaan konsumen	95,911,158	212,571,141	Current maturities of consumer financing payables
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas liabilitas sewa pembiayaan	636,005,463	637,502,665	Current maturities of finance lease liabilities
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas utang listrik swasta			Current maturities of electricity purchase payables
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas utang retensi			Current maturities of retention payables
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas wesel bayar			Current maturities of notes payable
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas utang obligasi			Current maturities of bonds payable
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas sukuk			Current maturities of sukuk
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas pinjaman lainnya			Current maturities of other borrowings
Utang pihak berelasi jangka pendek			Current due to related parties
Utang pemegang saham jangka pendek			Current due to stockholders
Liabilitas keuangan derivatif jangka pendek			Short-term derivative financial liabilities
Liabilitas pengampunan pajak lancar			Current tax amnesty liabilities
Liabilitas non-keuangan jangka pendek lainnya			Other current non-financial liabilities
Liabilitas yang secara langsung berhubungan dengan aset tidak lancar atau kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau dimiliki untuk didistribusikan kepada pemilik			Liabilities directly associated with non-current assets or disposal groups classified as held-for-sale or as held-for-distribution to owners
Jumlah liabilitas jangka pendek	368,958,625,142	378,030,544,728	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang			Non-current liabilities
Liabilitas keuangan derivatif jangka panjang			Long-term derivative financial liabilities
Liabilitas pajak tangguhan			Deferred tax liabilities
Utang pihak berelasi jangka panjang			Non-current due to related parties
Utang pemegang saham jangka panjang			Non-current due to stockholders
Liabilitas jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			Long-term liabilities net of current maturities
Liabilitas jangka panjang atas utang bank	197,747,738,446	139,043,550,668	Long-term bank loans
Liabilitas jangka panjang atas penerusan pinjaman			Long-term step loans

Liabilitas jangka panjang atas pinjaman beragunan			Long-term secured loans
Liabilitas jangka panjang atas pinjaman tanpa agunan			Long-term unsecured loans
Liabilitas jangka panjang atas pinjaman dari pemerintah republik indonesia			Long-term loans from government of the republic of indonesia
Liabilitas jangka panjang atas pinjaman subordinasi			Long-term subordinated loans
Liabilitas jangka panjang atas liabilitas kerja sama operasi			Long-term joint operations liabilities
Liabilitas jangka panjang atas liabilitas pembebasan tanah			Long-term land acquisition liabilities
Liabilitas jangka panjang atas utang pembiayaan konsumen		93,957,118	Long-term consumer financing payables
Liabilitas jangka panjang atas liabilitas sewa pembiayaan	294,899,580	930,905,045	Long-term finance lease liabilities
Liabilitas jangka panjang atas utang listrik swasta			Long-term electricity purchase payables
Liabilitas jangka panjang atas utang retensi			Long-term retention payables
Liabilitas jangka panjang atas wesel bayar			Long-term notes payable
Liabilitas jangka panjang atas utang obligasi			Long-term bonds payable
Liabilitas jangka panjang atas sukuk			Long-term sukuk
Liabilitas jangka panjang atas pinjaman lainnya			Long-term other borrowings
Obligasi konversi			Convertible bonds
Pendapatan diterima dimuka jangka panjang			Non-current unearned revenue
Uang jaminan jangka panjang			Non-current deposits
Uang muka pelanggan jangka panjang			Non-current advances from customers
Uang muka pelanggan jangka panjang pihak ketiga			Non-current advances from customers third parties
Uang muka pelanggan jangka panjang pihak berelasi			Non-current advances from customers related parties
Pendapatan ditangguhkan jangka panjang			Non-current deferred revenue
Provisi jangka panjang			Non-current provisions
Provisi pelapisan jalan tol jangka panjang			Non-current provisions for overlay
Provisi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat jangka panjang			Non-current provisions for aircraft return and maintenance funds
Provisi pembangunan prasarana, fasilitas umum, dan sosial jangka panjang			Non-current provisions for infrastructure development, public and social facilities
Provisi biaya pembongkaran aset tetap jangka panjang			Non-current provisions for asset dismantling costs
Provisi restorasi dan rehabilitasi jangka panjang			Non-current provisions for restoration and rehabilitation
Provisi jangka panjang lainnya			Other non-current provisions
Biaya pengupasan tanah yang masih harus dibayar			Accrued stripping costs

Liabilitas jangka panjang		Total Liabilitas	
Liabilitas kepada pemegang polis			Liabilities to policyholders
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang	78,222,735,718	69,429,873,887	Long-term post-employment benefit obligations
Liabilitas pengampunan pajak tidak lancar			Non-current tax amnesty liabilities
Liabilitas keuangan jangka panjang lainnya			Other non-current financial liabilities
Liabilitas non-keuangan jangka panjang			Other non-current non-financial liabilities
Jumlah liabilitas jangka panjang	276,265,373,744	209,498,286,718	Total non-current liabilities
Jumlah liabilitas	645,223,998,886	587,528,831,446	Total liabilities
Ekuitas			Equity
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Equity attributable to equity owners of parent entity
Saham biasa	252,000,000,000	252,000,000,000	Common stocks
Saham preferen			Preferred stocks
Tambahan modal disetor	52,681,380,953	52,681,380,953	Additional paid-in capital
Saham treasuri			Treasury stocks
Uang muka setoran modal			Advances in capital stock
Opsi saham			Stock options
Cadangan revaluasi			Revaluation reserves
Cadangan selisih kurs penjabaran			Reserve of exchange differences on translation
Cadangan perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual			Reserve for changes in fair value of available-for-sale financial assets
Cadangan keuntungan (kerugian) investasi pada instrumen ekuitas			Reserve of gains (losses) from investments in equity instruments
Cadangan pembayaran berbasis saham			Reserve of share-based payments
Cadangan lindung nilai arus kas			Reserve of cash flow hedges
Cadangan pengukuran kembali program imbalan pasti	(7,781,430,005)	(4,975,222,108)	Reserve of remeasurements of defined benefit plans
Cadangan lainnya			Other reserves
Komponen ekuitas lainnya	6,853,157,506	6,853,157,506	Other components of equity
Saldo laba (akumulasi kerugian)			Retained earnings (deficit)
Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya			Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	(254,908,784,410)	(192,893,888,909)	Unappropriated retained earnings
Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	48,844,324,044	113,665,427,442	Total equity attributable to equity owners of parent entity
Proforma ekuitas			Proforma equity
Kepentingan non-pengendali	71,307,216,853	62,298,061,364	Non-controlling interests
Jumlah ekuitas	120,151,540,897	175,963,488,806	Total equity
Jumlah liabilitas dan ekuitas	765,375,539,783	763,492,320,252	Total liabilities and equity

[1311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components net of tax, by function - General Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Statement of profit or loss and other comprehensive income

	31 December 2020	31 December 2019	
Penjualan dan pendapatan usaha	895,456,045,999	1,224,283,552,949	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(768,310,868,739)	#####	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	127,145,177,260	162,751,604,027	Total gross profit
Beban penjualan	(16,066,756,011)	(19,516,036,975)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(113,932,206,334)	(121,677,892,042)	General and administrative expenses
Pendapatan keuangan	122,178,482	580,264,885	Finance income
Beban keuangan	(26,389,837,555)	(29,202,829,047)	Finance costs
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing			Gains (losses) on changes in foreign exchange rates
Bagian atas laba (rugi) entitas asosiasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas			Share of profit (loss) of associates accounted for using equity method
Bagian atas laba (rugi) entitas ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas			Share of profit (loss) of joint ventures accounted for using equity method
Keuntungan (kerugian) atas instrumen keuangan derivatif			Gains (losses) on derivative financial instruments
Pendapatan lainnya		11,512,825,555	Other income
Beban lainnya	(4,184,834,421)	(106,821,675)	Other expenses
Keuntungan (kerugian) lainnya			Other gains (losses)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	(33,306,278,579)	4,341,114,728	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	(18,998,545,448)	(30,103,688,612)	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	(52,304,824,027)	(25,762,573,884)	Total profit (loss) from continuing operations
Laba (rugi) dari operasi yang dihentikan			Profit (loss) from discontinued operations
Jumlah laba (rugi)	(52,304,824,027)	(25,762,573,884)	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas keuntungan (kerugian) hasil revaluasi aset tetap, setelah pajak			Other comprehensive income for gains (losses) on revaluation of property, plant and equipment, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak			Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other adjustments to other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax

ekuitas, setelah pajak			
Bagian pendapatan komprehensif lainnya dari entitas ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, setelah pajak			Share of other comprehensive income of joint ventures accounted for using equity method, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other adjustments to other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Total other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	(3,507,123,882)	(2,609,507,888)	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	(55,811,947,909)	(28,372,081,772)	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	(62,014,895,501)	(47,358,222,370)	Profit (loss) attributable to parent entity

13

Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	9,710,071,474	21,595,648,486	Profit (loss) attributable to non-controlling interests
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	(64,821,103,398)	(49,419,458,961)	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	9,009,155,489	21,047,377,189	Comprehensive income attributable to non-controlling interests
Laba (rugi) per saham			Earnings (loss) per share
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Basic earnings per share attributable to equity owners of the parent entity
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	(43.07)	(32.89)	Basic earnings (loss) per share from continuing operations
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dihentikan			Basic earnings (loss) per share from discontinued operations
Laba (rugi) per saham dilusian			Diluted earnings (loss) per share
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dilanjutkan			Diluted earnings (loss) per share from continuing operations
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dihentikan			Diluted earnings (loss) per share from discontinued operations

2021-2022

[1210000] Statement of financial position presented using current and non-current - General Industry

Laporan posisi keuangan

Statement of financial position

Aset	31 December 2022	31 December 2021	Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	27,151,464,306	29,564,290,172	Cash and cash equivalents
Piutang usaha			Trade receivables
Piutang usaha pihak ketiga	46,757,105,231	44,300,864,978	Trade receivables third parties
Piutang lainnya			Other receivables
Piutang lainnya pihak ketiga	132,461,657	135,586,204	Other receivables third parties
Persediaan lancar			Current inventories
Persediaan lancar	130,828,618,300	147,232,728,603	Current inventories
Aset biologis lancar	0	42,685,647	Current biological assets
Biaya dibayar dimuka lancar	1,432,423,473	1,311,418,823	Current prepaid expenses
Uang muka lancar			Current advances
Uang muka lancar lainnya	15,746,181,015	10,660,165,687	Other current advances
Jumlah aset lancar	222,048,253,982	233,247,740,114	Total current assets
Aset tidak lancar			Non-current assets
Piutang tidak lancar lainnya			Other non-current receivables
Piutang tidak lancar lainnya pihak ketiga	731,983,331	488,483,331	Other non-current receivables third parties
Investasi pada ventura bersama dan entitas asosiasi			Investments in joint ventures and associates
Investasi pada entitas ventura bersama	6,523,181,636	6,523,181,636	Investments in joint ventures
Pajak dibayar dimuka tidak lancar	18,841,963,622	6,229,056,884	Non-current prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	14,243,405,123	3,947,737,375	Deferred tax assets
Tanaman perkebunan			Plantation assets
Tanaman perkebunan menghasilkan	0	2,068,449,500	Plantation assets mature
Aset tetap	437,403,489,157	447,585,994,787	Property, plant, and equipment
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya	5,827,890,613	7,306,146,648	Other non-current non-financial assets
Jumlah aset tidak lancar	483,571,913,482	474,149,050,161	Total non-current assets
Jumlah aset	705,620,167,464	707,396,790,275	Total assets
Liabilitas dan ekuitas			Liabilities and equity
Liabilitas			Liabilities
Liabilitas jangka pendek			Current liabilities
Utang bank jangka pendek	21,192,719,390	226,476,268,654	Short term bank loans
Utang usaha			Trade payables
Utang usaha pihak ketiga	22,842,708,032	12,555,482,293	Trade payables third parties

Utang lainnya			Other payables
Utang lainnya pihak ketiga	71,880,604,875	54,662,900,079	Other payables third parties
Liabilitas keuangan jangka pendek lainnya	400,000,000	400,000,000	Other current financial liabilities
Beban akrual jangka pendek	27,993,486,561	23,900,229,352	Current accrued expenses
Liabilitas imbalan pasca kerja jangka pendek	22,830,707,928	21,958,906,837	Short-term post-employment benefit obligations
Utang pajak	4,204,499,543	7,767,188,568	Taxes payable
Pendapatan diterima dimuka jangka pendek	2,369,751,043	2,771,667,510	Current unearned revenue
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun			Current maturities of long-term liabilities
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas utang bank	256,174,179,717	53,524,884,996	Current maturities of bank loans
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun atas liabilitas sewa pembiayaan	1,613,699,415	1,625,146,635	Current maturities of finance lease liabilities
Jumlah liabilitas jangka pendek	431,502,356,504	405,642,674,924	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang			Non-current liabilities
Liabilitas jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			Long-term liabilities net of current maturities
Liabilitas jangka panjang atas utang bank	190,288,327,431	195,185,273,725	Long-term bank loans
Liabilitas jangka panjang atas liabilitas sewa pembiayaan	249,473,470	1,561,418,751	Long-term finance lease liabilities
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang	44,459,293,365	49,275,790,242	Long-term post-employment benefit obligations
Jumlah liabilitas jangka panjang	234,997,094,266	246,022,482,718	Total non-current liabilities
Jumlah liabilitas	666,499,450,770	651,665,157,642	Total liabilities
Ekuitas			Equity
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Equity attributable to equity owners of parent entity
Saham biasa	252,000,000,000	252,000,000,000	Common stocks
Tambahan modal disetor	52,681,380,953	52,681,380,953	Additional paid-in capital
Cadangan pengukuran kembali program imbalan pasti	2,362,709,153	(945,225,645)	Reserve of remeasurements of defined benefit plans
Selisih Transaksi			Difference Due to

Perubahan Ekuitas Entitas Anak/Asosiasi	6,853,157,506	6,853,157,506	Changes of Equity in Subsidiary/Associates
Saldo laba (akumulasi kerugian)			Retained earnings (deficit)
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	(376,596,495,795)	(335,312,605,425)	Unappropriated retained earnings
Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	(62,699,248,183)	(24,723,292,611)	Total equity attributable to equity owners of parent entity
Kepentingan non-pengendali	101,819,964,877	80,454,925,244	Non-controlling interests
Jumlah ekuitas	39,120,716,694	55,731,632,633	Total equity
Jumlah liabilitas dan ekuitas	705,620,167,464	707,396,790,275	Total liabilities and equity

[1311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by function - General Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Statement of profit or loss and other comprehensive income		
	31 December 2022	31 December 2021	
Penjualan dan pendapatan usaha	638,377,010,110	868,091,474,069	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(514,582,803,162)	(814,178,328,443)	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	123,794,206,948	53,913,145,626	Total gross profit
Beban penjualan	(18,989,950,287)	(16,394,036,125)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(109,283,770,157)	(98,174,596,653)	General and administrative expenses
Pendapatan keuangan	103,388,216	60,331,188	Finance income
Beban bunga dan keuangan	(21,688,045,250)	(21,882,099,679)	Interest and finance costs
Beban pajak final	(11,745,001)	(19,118,640)	Final tax expenses
Pendapatan lainnya	621,454,940	11,765,694,139	Other income
Beban lainnya	(2,246,216,283)	(0)	Other expenses
Keuntungan (kerugian) lainnya	(8,451,652,174)	34,051,535	Other gains (losses)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	(36,152,329,048)	(70,696,628,609)	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	10,317,363,926	(11,798,956,384)	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	(25,834,965,122)	(82,495,584,993)	Total profit (loss) from continuing operations
Jumlah laba (rugi)	(25,834,965,122)	(82,495,584,993)	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	5,000,124,072	9,361,088,881	Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	(808,171,280)	(1,190,841,303)	Other adjustments to other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	4,191,952,792	8,170,247,578	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	4,191,952,792	8,170,247,578	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	(21,643,012,330)	(74,325,337,415)	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	(41,283,890,371)	(87,778,640,515)	Profit (loss) attributable to parent entity
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan	15,448,925,249	5,283,055,522	Profit (loss) attributable to non-controlling interests

non-pengendali			
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	(37,975,955,573)	(80,942,436,155)	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	16,332,943,243	6,617,098,740	Comprehensive income attributable to non-controlling interests
Laba (rugi) per saham			Earnings (loss) per share
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Basic earnings per share attributable to equity owners of the parent entity
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	(28.67)	(60.96)	Basic earnings (loss) per share from continuing operations

2023-2024

[1210000] Statement of financial position presented using current and non-current - General Industry

Laporan posisi keuangan	Statement of financial position		
Laporan posisi keuangan	31 December 2024	31 December 2023	Statement of financial position
Aset			Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	1,806,897,330	3,668,460,928	Cash and cash equivalents
Wesel tagih			Notes receivable
Investasi jangka pendek			Short-term investments
Dana yang dibatasi penggunaannya lancar			Current restricted funds
Aset keuangan lancar			Current financial assets
Aset keuangan lancar yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi			Current financial assets at fair value through profit or loss
Aset keuangan lancar nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya			Current financial assets fair value through other comprehensive income
Aset keuangan biaya perolehan diamortisasi lancar			Current financial assets amortized cost investments
Aset keuangan lancar lainnya			Other current financial assets
Aset keuangan derivatif lancar			Current derivative financial assets
Piutang usaha			Trade receivables
Piutang usaha pihak ketiga	9,457,496,250	5,070,172,212	Trade receivables third parties
Piutang usaha pihak berelasi			Trade receivables related parties
Piutang sewa pembiayaan lancar			Current finance lease receivables
Piutang retensi			Retention receivables
Piutang retensi pihak ketiga			Retention receivables third parties
Piutang retensi pihak berelasi			Retention receivables related parties
Tagihan bruto pemberi kerja			Unbilled receivables
Tagihan bruto pemberi kerja pihak ketiga			Unbilled receivables third parties
Tagihan bruto pemberi kerja pihak berelasi			Unbilled receivables related parties
Piutang subsidi			Receivables on subsidy
Piutang nasabah			Current customer

lancar			receivables
Piutang nasabah lancar pihak ketiga			Current customer receivables third parties
Piutang nasabah lancar pihak berelasi			Current customer receivables related parties
Piutang margin			Margin receivables
Piutang dari lembaga kliring dan penjaminan			Receivables from clearing and settlement guarantee institution
Piutang premi dan reasuransi			Premium and reinsurance receivables
Piutang dividen dan bunga			Dividends and interest receivables
Piutang lainnya			Other receivables
Piutang lainnya pihak ketiga	7,022,710	134,823,504	Other receivables third parties
Piutang lainnya pihak berelasi			Other receivables related parties
Persediaan lancar			Current inventories
Persediaan hewan ternak lancar			Current livestock inventories
Aset real estat lancar			Current real estate assets
Persediaan lancar	6,387,113,060	7,566,952,797	Current inventories
Aset biologis lancar			Current biological assets
Biaya dibayar dimuka lancar	284,689,630	735,349,914	Current prepaid expenses
Jaminan lancar			Current guarantees
Uang muka lancar			Current advances
Uang muka lancar atas investasi			Current advances on investments
Uang muka lancar atas pembelian aset tetap			Current advances on purchase of property, plant and equipment
Uang muka lancar lainnya	32,536,010	107,536,010	Other current advances
Pajak dibayar dimuka lancar			Current prepaid taxes
Klaim atas pengembalian pajak lancar			Current claims for tax refund
Biaya pengupasan tanah yang ditangguhkan lancar			Current deferred stripping costs
Biaya mobilisasi yang ditangguhkan lancar			Current deferred mobilisation costs
Aset pengampunan pajak lancar			Current tax amnesty assets
Aset non-keuangan lancar lainnya			Other current non-financial assets
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual			Non-current assets or disposal groups classified as held-for-sale
Aset tidak lancar atau kelompok lepasan diklasifikasikan			Non-current assets or disposal groups classified as

sebagai dimiliki untuk didistribusikan kepada pemilik			held-for-distribution to owners
Jumlah aset lancar	17,975,754,990	17,283,295,365	Total current assets
Aset tidak lancar			Non-current assets
Piutang sewa pembiayaan tidak lancar			Non-current finance lease receivables
Dana yang dibatasi penggunaannya tidak lancar			Non-current restricted funds
Dana cadangan perawatan pesawat			Aircraft maintenance reserve funds
Piutang dari pihak berelasi			Receivables from related parties
Piutang dari pemegang saham			Receivables from stockholders
Piutang nasabah tidak lancar			Non-current customer receivables
Piutang nasabah tidak lancar pihak ketiga			Non-current customer receivables third parties
Piutang nasabah tidak lancar pihak berelasi			Non-current customer receivables related parties
Piutang tidak lancar lainnya			Other non-current receivables
Piutang tidak lancar lainnya pihak ketiga	519,983,331	438,983,331	Other non-current receivables third parties
Piutang tidak lancar lainnya pihak berelasi			Other non-current receivables related parties
Investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas			Investments accounted for using equity method
Investasi pada ventura bersama dan entitas asosiasi			Investments in joint ventures and associates
Investasi pada entitas ventura bersama	415,623,987	445,623,987	Investments in joint ventures
Investasi pada entitas asosiasi			Investments in associates
Jaminan tidak lancar			Non-current guarantees
Uang muka tidak lancar			Non-current advances
Uang muka tidak lancar atas investasi			Non-current advances on investments
Uang muka tidak lancar atas pembelian aset tetap			Non-current advances on purchase of property, plant and equipment
Uang muka tidak lancar lainnya			Other non-current advances
Aset keuangan tidak lancar			Non-current financial assets
Aset keuangan tidak lancar yang			Non-current financial assets at fair value

diukur pada nilai wajar melalui laba rugi			through profit or loss
Aset keuangan tidak lancar nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya			Non-current financial assets fair value through other comprehensive income
Aset keuangan tidak lancar biaya perolehan diamortisasi			Non-current financial assets amortized cost
Aset keuangan tidak lancar lainnya			Other non-current financial assets
Aset keuangan derivatif tidak lancar			Non-current derivative financial assets
Biaya dibayar dimuka tidak lancar			Non-current prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka tidak lancar	922,047,404	922,047,404	Non-current prepaid taxes
Aset pajak tangguhan			Deferred tax assets
Persediaan tidak lancar			Non-current inventories
Persediaan hewan ternak tidak lancar			Non-current livestock inventories
Aset real estat tidak lancar			Non-current real estate assets
Persediaan tidak lancar lainnya			Non-current inventories
Hewan ternak produksi			Livestock production
Hutan tanaman industri			Industrial timber plantations
Hutan tanaman industri menghasilkan			Industrial timber plantations mature
Hutan tanaman industri belum menghasilkan			Industrial timber plantations immature
Tanaman perkebunan			Plantation assets
Tanaman perkebunan menghasilkan			Plantation assets mature
Tanaman perkebunan belum menghasilkan			Plantation assets immature
Aset biologis tidak lancar			Non-current biological assets
Perkebunan plasma			Plasma plantations
Aset reasuransi			Reinsurance assets
Properti investasi			Investment properties
Tanah Belum Dikembangkan			Undeveloped land
Aset tetap	125,107,564,565	131,433,211,755	Property, plant, and equipment
Aset hak guna			Right of use assets
Aset ijarah			Ijarah assets
Agunan yang diambil			Foreclosed assets

alih			
Aset minyak dan gas bumi			Oil and gas assets
Aset eksplorasi dan evaluasi			Exploration and evaluation assets
Hak konsesi jalan tol			Toll road concession rights
Properti pertambangan			Mining properties
Biaya pengupasan tanah yang ditangguhkan tidak lancar			Non-current deferred stripping costs
Biaya mobilisasi yang ditangguhkan tidak lancar			Non-current deferred mobilisation costs
Beban tangguhan			Deferred charges
Beban tangguhan hak atas tanah dan bangunan			Deferred charges on landrights and buildings
Beban tangguhan atas biaya eksplorasi dan pengembangan			Deferred charges on exploration and development expenditures
Beban tangguhan atas biaya pengelolaan hak perusahaan hutan			Deferred charges on cost on forest
Beban tangguhan atas biaya pengelolaan dan reklamasi lingkungan hidup			Deferred charges on environmental and reclamation expenditures
Beban tangguhan lainnya			Other deferred charges
Klaim atas pengembalian pajak tidak lancar			Non-current claims for tax refund
Aset imbalan pasca kerja			Post-employment benefit assets
Goodwill			Goodwill
Aset takberwujud selain goodwill			Intangible assets other than goodwill
Aset pengampunan pajak tidak lancar			Non-current tax amnesty assets
Aset tidak lancar non-keuangan lainnya	1,423,211,992	1,450,291,792	Other non-current non-financial assets
Jumlah aset tidak lancar	128,388,431,279	134,690,158,269	Total non-current assets
Jumlah aset	146,364,186,269	151,973,453,634	Total assets
Liabilitas dan ekuitas			Liabilities and equity
Liabilitas			Liabilities
Liabilitas jangka pendek			Current liabilities
Utang bank jangka pendek	0	0	Short term bank loans
Utang trust receipts			Trust receipts payables
Utang usaha			Trade payables

Utang usaha pihak ketiga	4,450,656,623	124,207,873	Trade payables third parties
Utang usaha pihak berelasi			Trade payables related parties
Utang lainnya			Other payables
Utang lainnya pihak ketiga	57,690,550,050	40,657,873,491	Other payables third parties
Utang lainnya pihak berelasi			Other payables related parties
Uang muka pelanggan jangka pendek			Current advances from customers
Uang muka pelanggan jangka pendek pihak ketiga			Current advances from customers third parties
Uang muka pelanggan jangka pendek pihak berelasi			Current advances from customers related parties
Utang dividen			Dividends payable
Liabilitas keuangan jangka pendek lainnya	0	0	Other current financial liabilities
Beban akrual jangka pendek	16,645,830,432	18,245,831,734	Current accrued expenses
Liabilitas imbalan pasca kerja jangka pendek	13,112,586,283	13,193,920,605	Short-term post-employment benefit obligations
Utang pajak	907,455,762	594,998,915	Taxes payable
Utang cukai			Excise payable
Utang proyek			Project payables
Utang kepada lembaga kliring dan penjaminan			Payables to clearing and settlement guarantee institution
Utang nasabah			Payables to customers
Utang nasabah pihak ketiga			Payables to customers third parties
Utang nasabah pihak berelasi			Payables to customers related parties
Utang koasuransi			Coinsurance liabilities
Utang reasuransi			Reinsurance payables
Liabilitas anjak piutang			Factoring payables
Uang jaminan jangka pendek			Current deposits
Pendapatan diterima dimuka jangka pendek	0	6,000,000,000	Current unearned revenue
Liabilitas bruto kepada pemberi kerja			Due to customers
Liabilitas bruto kepada pemberi kerja pihak ketiga			Due to customers third parties

jatuh tempo dalam satu tahun atas pinjaman lainnya			borrowings
Utang pihak berelasi jangka pendek			Current due to related parties
Utang pemegang saham jangka pendek			Current due to stockholders
Liabilitas keuangan derivatif jangka pendek			Short-term derivative financial liabilities
Liabilitas pengampunan pajak lancar			Current tax amnesty liabilities
Liabilitas non-keuangan jangka pendek lainnya			Other current non-financial liabilities
Jumlah liabilitas jangka pendek	92,807,079,150	78,816,832,618	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang			Non-current liabilities
Liabilitas keuangan derivatif jangka panjang			Long-term derivative financial liabilities
Liabilitas pajak tangguhan			Deferred tax liabilities
Utang pihak berelasi jangka panjang			Non-current due to related parties
Utang pemegang saham jangka panjang			Non-current due to stockholders
Kontrak liabilitas jangka panjang			Non-current contract liabilities
Liabilitas jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun			Long-term liabilities net of current maturities
Liabilitas jangka panjang atas utang bank	0	0	Long-term bank loans
Utang lembaga keuangan non-bank			Long term non-bank financial insitutions loan
Liabilitas jangka panjang atas penerusan pinjaman			Long-term step loans
Liabilitas jangka panjang atas pinjaman beragunan			Long-term secured loans
Liabilitas jangka panjang atas pinjaman tanpa agunan			Long-term unsecured loans

jangka panjang			
Uang muka pelanggan jangka panjang			Non-current advances from customers
Uang muka pelanggan jangka panjang pihak ketiga			Non-current advances from customers third parties
Uang muka pelanggan jangka panjang pihak berelasi			Non-current advances from customers related parties
Pendapatan ditangguhkan jangka panjang			Non-current deferred revenue
Liabilitas kontrak asuransi			Insurance contract liabilities
Provisi jangka panjang			Non-current provisions
Provisi pelapisan jalan tol jangka panjang			Non-current provisions for overlay
Provisi biaya pengembalian dan pemeliharaan pesawat jangka panjang			Non-current provisions for aircraft return and maintenance funds
Provisi pembangunan prasarana, fasilitas umum, dan sosial jangka panjang			Non-current provisions for infrastructure development, public and social facilities
Provisi biaya pembongkaran aset tetap jangka panjang			Non-current provisions for asset dismantling costs
Provisi restorasi dan rehabilitasi jangka panjang			Non-current provisions for restoration and rehabilitation
Provisi jangka panjang lainnya			Other non-current provisions
Biaya pengupasan tanah yang masih harus dibayar			Accrued stripping costs
Liabilitas kepada pemegang polis			Liabilities to policyholders
Kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang	7,060,866,175	7,074,409,086	Long-term post-employment benefit obligations
Liabilitas pengampunan pajak tidak lancar			Non-current tax amnesty liabilities
Liabilitas keuangan jangka panjang lainnya			Other non-current financial liabilities
Liabilitas non-keuangan jangka panjang			Other non-current non-financial liabilities

	Jumlah liabilitas jangka panjang	7,060,866,175	7,074,409,086	Total non-current liabilities
	Jumlah liabilitas	99,867,945,325	85,891,241,704	Total liabilities
	Ekuitas			Equity
	Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Equity attributable to equity owners of parent entity
	Saham biasa	252,000,000,000	252,000,000,000	Common stocks
	Saham preferen			Preferred stocks
	Tambahan modal disetor	53,293,498,409	52,681,380,953	Additional paid-in capital
	Saham treasuri			Treasury stocks
	Uang muka setoran modal			Advances in capital stock
	Opsi saham			Stock options
	Cadangan revaluasi			Revaluation reserves
	Cadangan selisih kurs penjabaran			Reserve of exchange differences on translation
	Cadangan perubahan nilai wajar aset keuangan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya			Reserve for changes in fair value of fair value through other comprehensive income financial assets
	Cadangan keuntungan (kerugian) investasi pada instrumen ekuitas			Reserve of gains (losses) from investments in equity instruments
	Cadangan pembayaran berbasis saham			Reserve of share-based payments
	Cadangan lindung nilai arus kas			Reserve of cash flow hedges
	Cadangan pengukuran kembali program imbalan pasti	10,975,080,483	10,024,194,603	Reserve of remeasurements of defined benefit plans
	Cadangan lainnya			Other reserves
	Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Entitas Anak/Asosiasi	0	612,117,456	Difference Due to Changes of Equity in Subsidiary/Associates
	Komponen ekuitas lainnya			Other components of equity
	Saldo laba (akumulasi kerugian)			Retained earnings (deficit)
	Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya			Appropriated retained earnings
	Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	(269,772,337,948)	(249,235,481,082)	Unappropriated retained earnings

	Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	46,496,240,944	66,082,211,930	Total equity attributable to equity owners of parent entity
	Proforma ekuitas			Proforma equity
	Kepentingan non-pengendali	0	0	Non-controlling interests
	Jumlah ekuitas	46,496,240,944	66,082,211,930	Total equity
	Jumlah liabilitas dan ekuitas	146,364,186,269	151,973,453,634	Total liabilities and equity

[1311000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by function - General Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Statement of profit or loss and other comprehensive income		
	31 December 2024	31 December 2023	
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain			Statement of profit or loss and other comprehensive income
Penjualan dan pendapatan usaha	44,595,846,800	266,131,773,827	Sales and revenue
Beban pokok penjualan dan pendapatan	(40,378,033,867)	(202,405,199,932)	Cost of sales and revenue
Jumlah laba bruto	4,217,812,933	63,726,573,895	Total gross profit
Beban penjualan	(391,403,337)	(10,622,392,018)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(30,161,680,592)	(97,073,977,632)	General and administrative expenses
Pendapatan keuangan	9,000,042	102,091,676	Finance income
Pendapatan dividen			Dividends income
Pendapatan bunga			Interest income
Pendapatan investasi			Investment income
Beban bunga dan keuangan	(862,545)	(19,144,828,274)	Interest and finance costs
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing			Gains (losses) on changes in foreign exchange rates
Bagian atas laba (rugi) entitas asosiasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas			Share of profit (loss) of associates accounted for using equity method
Bagian atas laba (rugi) entitas ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas			Share of profit (loss) of joint ventures accounted for using equity method
Keuntungan (kerugian) perubahan nilai wajar efek			Gains (losses) on changes in fair value of marketable securities
Keuntungan (kerugian) dari transaksi perdagangan efek yang telah direalisasi			Realised gains (losses) on trading of marketable securities
Keuntungan (kerugian) atas instrumen keuangan derivatif			Gains (losses) on derivative financial instruments
Beban pajak final	(0)	(0)	Final tax expenses
Pendapatan lainnya	5,790,276,633	25,331,900,701	Other income
Beban lainnya	(0)	(7,822,355,053)	Other expenses
Keuntungan (kerugian) lainnya	0	196,051,625,382	Other gains (losses)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	(20,536,856,866)	150,548,638,677	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	0	(7,151,214,943)	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	(20,536,856,866)	143,397,423,734	Total profit (loss) from continuing operations
Laba (rugi) dari operasi yang dihentikan			Profit (loss) from discontinued operations
Jumlah laba (rugi)	(20,536,856,866)	143,397,423,734	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan			Other comprehensive

komprensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas keuntungan (kerugian) hasil revaluasi aset tetap, setelah pajak			Other comprehensive income for gains (losses) on revaluation of property, plant and equipment, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	950,885,880	3,454,200,471	Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	0	0	Other adjustments to other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	950,885,880	3,454,200,471	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Keuntungan (kerugian) selisih kurs penjabaran, setelah pajak			Gains (losses) on exchange differences on translation, after tax
Penyesuaian reklasifikasi selisih kurs penjabaran, setelah pajak			Reclassification adjustments on exchange differences on translation, after tax
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan melalui penghasilan komprehensif lain, setelah pajak			Unrealised gains (losses) on changes in fair value through other comprehensive income financial assets, after tax
Penyesuaian reklasifikasi atas aset keuangan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Reclassification adjustments on fair value through other comprehensive income financial assets, after tax
Keuntungan (kerugian) lindung nilai arus kas, setelah pajak			Gains (losses) on cash flow hedges, after tax
Penyesuaian reklasifikasi atas lindung nilai arus kas,			Reclassification adjustments on cash flow hedges, after tax

Bagian pendapatan komprehensif lainnya dari entitas asosiasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, setelah pajak			Share of other comprehensive income of associates accounted for using equity method, after tax
Bagian pendapatan komprehensif lainnya dari entitas ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, setelah pajak			Share of other comprehensive income of joint ventures accounted for using equity method, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other adjustments to other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Total other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	950,885,880	3,454,200,471	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	(19,585,970,986)	146,851,624,205	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	(20,536,856,866)	143,397,423,734	Profit (loss) attributable to parent entity
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali		0	Profit (loss) attributable to non-controlling interests

Laba (rugi) komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to
Laba (rugi) komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	(19,585,970,986)	146,851,624,205	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba (rugi) komprehensif yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	0	0	Comprehensive income attributable to non-controlling interests
Laba (rugi) per saham			Earnings (loss) per share
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Basic earnings per share attributable to equity owners of the parent entity
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	(14.26)	99.58	Basic earnings (loss) per share from continuing operations
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dihentikan			Basic earnings (loss) per share from discontinued operations
Laba (rugi) per saham dilusian			Diluted earnings (loss) per share
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dilanjutkan			Diluted earnings (loss) per share from continuing operations
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dihentikan			Diluted earnings (loss) per share from discontinued operations

Laporan 5 Ringkasan Saham



EN

ID

Ringkasan Saham

All Stock Margin Short Selling

Q Psdn X

2020-12-30



Unduh

Kolom

No	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih
1	PSDN	0	0	130	= 0

Baris: 10

1 - 1 dari 1





EN

ID

2021-12-30



↓ Unduh

≡ Kolom

No	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih
----	------------	-----------	----------	-----------	---------

1	PSDN	164	153	153	▼ 2
---	------	-----	-----	-----	-----



EN

ID

2022-12-30



↓ Unduh

≡ Kolom

No	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih
1	PSDN	85	81	83	= 0



EN

ID

2023-12-29



Unduh

Kolom

No	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih
1	PSDN	102	88	90	▼ 3

Baris: 10 ▼

1 - 1 dari 1





EN

ID

2024-12-19



Unduh

Kolom

No	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih
1	PSDN	76	71	74	▼ 2

Lampiran 6 Hasil Analisis Dengan Metode Altman Z-Score

Hasil Analisis Altman Z-Score PT. Prasadha Aneka Niaga Periode 2019-2023

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5
2019	-0,12	-0,25	-0,03	0,37	1,6
2020	-0,11	-0,33	-0,08	0,29	1,17
2021	-0,24	-0,47	-0,13	0,33	1,22
2022	-0,30	-0,53	-0,08	0,18	0,90
2023	-0,40	-1,64	0,86	1,51	1,75
2024	-0,51	-1,84	-0,14	1,07	0,30

Tahun	1,2.X 1	1,4.X 2	3,3.X 3	0,6.X 4	1,0.X 5	Z	Keterangan
2019	-0,14	-0,35	-0,10	0,22	1,6	1,23	Estimasi bangkrut
2020	-0,13	-0,46	-0,26	0,17	1,17	0,49	Estimasi bangkrut
2021	-0,29	-0,66	-0,43	0,20	1,22	1,36	Estimasi bangkrut
2022	-0,36	-0,74	-0,26	0,11	0,90	-0,36	Estimasi bangkrut
2023	-0,49	-2,30	2,84	0,91	1,75	2,72	Rawan bangkrut
2024	-0,61	-2,58	-0,46	0,64	0,30	-2,71	Estimasi bangkrut

Sumber: Data Yang Diolah